

**PENGARUH SIKAP BAHASA TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBAHASA PERANCIS PADA  
MAHASISWA S1 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
BAHASA PERANCIS FPBS UPI**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Wiwid Nofa Suciaty**

**13020215410009**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

pengaruh sikap bahasa terhadap kemampuan berbahasa  
Perancis pada mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa  
Perancis FPBS UPI

ORIGINALITY REPORT

SMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
<b>14%</b>	<b>14%</b>	<b>1%</b>	<b>5%</b>
PRIMARY SOURCES			
<b>1</b>	lonter.uh.ac.id Internet Source		<b>2%</b>
<b>2</b>	repository.upi.edu Internet Source		<b>1%</b>
<b>3</b>	ii-id.com Internet Source		<b>1%</b>
<b>4</b>	eprints.uns.ac.id Internet Source		<b>1%</b>
<b>5</b>	www.scribd.com Internet Source		<b>1%</b>
<b>6</b>	eprints.uny.ac.id Internet Source		<b>1%</b>
<b>7</b>	Submitted to Universitas Jember Student Paper		<b>1%</b>
<b>8</b>	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper		<b>1%</b>



**Digital Receipt**

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Author: xWid Note Society  
Mahasiswa:  
pengaruh sikap bahasa terhadap s...  
judul: Wwid.docx  
74.74K  
96  
17.269  
111.997  
21-Nov-2017 11:50AM (UTC-0700)  
883442051

PDF  
RECEIPT

**1. Problem**  
The purpose of this study is to investigate the influence of attitude on the ability of students to use the French language in communication. The study aims to identify the factors that affect the ability of students to use the French language in communication and to provide recommendations for improving the ability of students to use the French language in communication.

## PERSETUJUAN TESIS

### PENGARUH SIKAP BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA PERANCIS PADA MAHASISWA S1 DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS FPBS UPI

Disusun Oleh

Wiwid Nofa Suciaty

13020215410009

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 15 November 2017 untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana Strata 2

Pembimbing

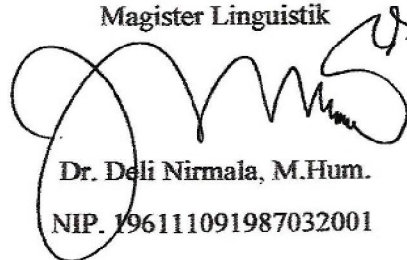


Dr. M. Suryadi, M.Hum.

NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

**PENGESAHAN TESIS**

**PENGARUH SIKAP BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA  
PERANCIS PADA MAHASISWA S1 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
BAHASA PERANCIS FPBS UPI**

Disusun Oleh  
Wiwid Nofa Suciaty  
13020215410009

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 4 Desember 2017  
dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji  
Dr. M. Suryadi, M.Hum.  
NIP. 196407261989031001



Tanggal 12 Desember 2017

Penguji I  
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001




Tanggal 14 Desember 2017

Penguji II  
Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001



Tanggal 14 Desember 2017

Penguji III  
Dr. Suharno, M.Ed  
NIP. 195205081983031001

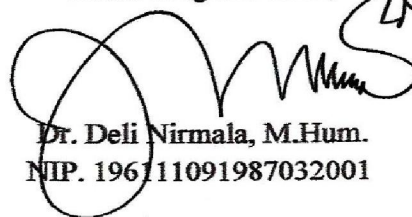


Tanggal 12 Desember 2017

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 14 Desember 2017

Ketua Program Studi,



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2017



Wiwid Nofa Suciaty

13020215410009

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan saya kelancaran, kekuatan, kemudahan dan kesehatan hingga akhirnya tersusun tesis yang berjudul “Pengaruh Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Kemampuan Berbahasa Perancis pada Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI”. Penyusunan tesis ini tak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebagai wujud bentuk hormat kepada

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan saya nasehat, petunjuk dan arahan, dorongan, serta ilmu.
2. Dr. M. Suryadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya di tengah kesibukan, dan senantiasa memberikan saya arahan, bimbingan, motivasi, nasehat dan saran serta ilmu dalam penyusunan tesis ini.
3. Tim penguji tesis Prodi Magister Linguistik yang telah banyak memberikan masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini.
4. Prof. Dr. Sudaryono, S.U., Prof. Dr. Irianto Widisuseno, M.Hum., Drs. Yoseph Herudjati Prawoko, M.Sc., Dr. Agus Subiyanto, M.A., Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Issy Yuliasri, M.Pd., selaku dosen pengajar yang telah memberikan saya ilmu selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Linguistik.
5. Dr. Yulianti Mutiarsih, M.Pd., selaku Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI yang telah senantiasa membantu dan memberikan izin penelitian untuk penyusunan tesis ini.
6. Riswanda Setiadi, M.A., Ph.D., selaku dosen di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI yang telah senantiasa membantu dan membimbing saya dalam pelaksanaan penelitian di dalam kelas untuk penyusunan tesis ini.
7. Yadi Mulyadi, M.Pd., selaku Wakil Ketua Dewan Direksi “Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra” dan *UPI Press* yang telah memberikan saya arahan dan motivasi serta senantiasa menyediakan sarana berupa akses terhadap buku dan jurnal untuk digunakan dalam penyusunan tesis ini.
8. Mutia Nabila Hashifah, S.Pd., dan Abdul Faiz Aziz, S.Pd., selaku asisten peneliti yang telah senantiasa membantu saya dalam pelaksanaan penelitian di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI.

9. Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI angkatan 2014 selaku responden penelitian yang telah bersedia bekerja sama dan membantu saya sehingga penelitian tesis ini terlaksana dengan tertib.
10. Budiawan, selaku pembuat angket sikap bahasa yang instrumennya saya gunakan dalam penelitian ini (Saya telah mengirimkan permohonan perizinan melalui surat elektronik namun belum mendapatkan respon).
11. Staf dan karyawan Prodi Magister Linguistik yang telah membantu saya dalam proses administrasi penyusunan tesis ini.
12. Kedua Orang tua saya, Letkol CPM Sucipto dan Elly Ernawati yang selalu memberikan saya dukungan, do'a dan cinta kasih yang tiada batasnya.
13. Saudari-saudariku tersayang, Noni Kumala Sari, S.Tip., dan Ulfa Zufriana, S.Stp., M.Si., yang tiada lelah mendoakan dan mendukung saya baik secara moral dan finansial dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
14. Teman seperjuangan di Semarang, Riza Sukma, S.S., M.Hum., Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum., Yuni Triastuti, M.Hum., dan Nur Fitriana Arifin, SKM., M.Kes (Epid), yang senantiasa menyertai hari demi hari bersama saya di tanah rantau dengan penuh kebahagiaan dan kasih sayang.
15. Seluruh pihak yang sudah mendukung penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Saya menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan tesis ini di kemudian hari.

Demikian, semoga tesis ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan pembaca sebagai sumber inspirasi dalam memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu bahasa.

Semarang, Desember 2017  
Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datangnya). Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”**

**(Q.S. An-Nahl:1)**

**Hadiah Ulang Tahun ke-25**

**Wiwid Nofa Suciaty**

**Tesis ini kupersembahkan  
Untuk keluarga besarku,  
dan orang-orang yang selalu mendukungku  
dengan penuh cinta kasih**

**~ Je vous aime ~**

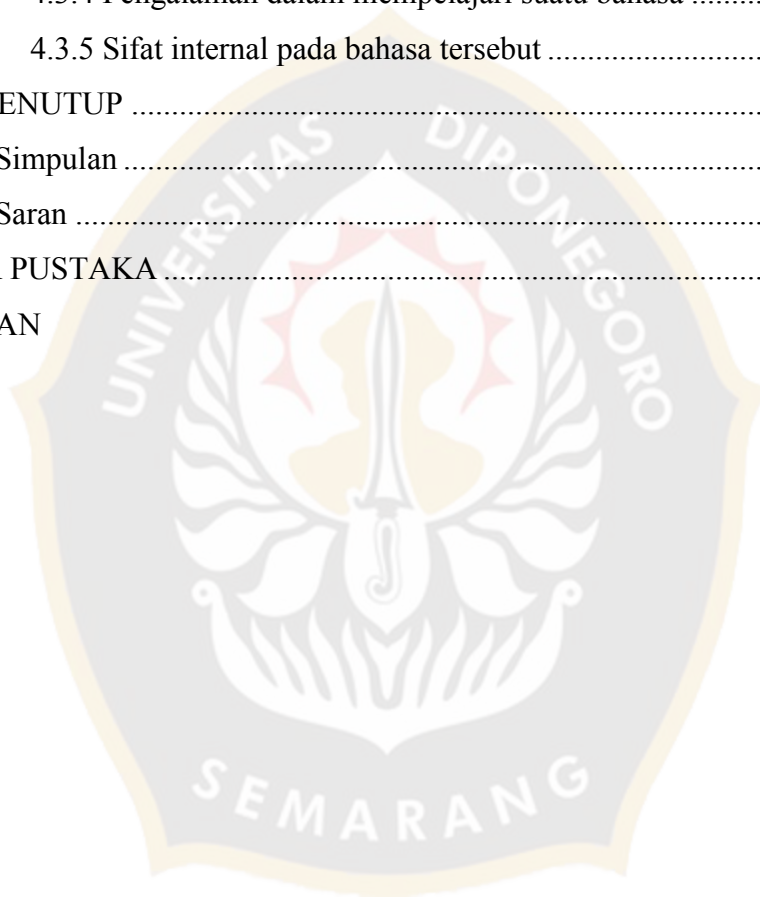


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
PRAKATA .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
INTISARI .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Definisi Operasional .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Sociolinguistik.....	12
2.2.2 Sikap Bahasa .....	13
2.2.2.1 Sikap Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa .....	13
2.2.2.2 Aspek Sikap Bahasa.....	14
2.2.2.3 Pengukuran Sikap Bahasa.....	14

2.2.2.4 Faktor yang dapat Memengaruhi Sikap Seseorang terhadap Suatu Bahasa .....	15
2.2.3 Komponen Sikap.....	17
2.2.4 Pembelajaran Bahasa Asing.....	22
2.2.4.1 Pembelajaran Bahasa Perancis.....	23
2.3 Hipotesis .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.3 Populasi.....	28
3.4 Sampel.....	28
3.5 Data dan Sumber Data .....	29
3.6 Metode Pemerolehan Data.....	30
3.7 Metode Analisis Data.....	31
3.8 Metode Penyajian Data .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis dan Kemampuan Berbahasa Perancis yang dicapai.....	34
4.1.1 Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis.....	34
4.1.1.1 Nilai Sikap Bahasa per-Aspek.....	35
4.1.1.1.1 Kesetiaan Menggunakan Bahasa Perancis.....	36
4.1.1.1.2 Kebanggaan Menggunakan Bahasa Perancis....	50
4.1.1.1.3 Kesadaran akan Norma Bahasa Perancis.....	66
4.1.1.1.4 Nilai Sikap Bahasa Keseluruhan.....	75
4.1.2 Hasil Tes Kompetensi Berbahasa Perancis .....	76
4.2 Bentuk Hubungan antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Perancis .....	79
4.2.1 Analisis <i>PASW</i> (statistik).....	79

4.3 Faktor-faktor yang dapat Memengaruhi Sikap Mahasiswa .....	84
terhadap Bahasa Perancis	
4.3.1 Rasa bangga terhadap suatu bahasa.....	85
4.3.2 Kekuatan dan pengaruh bahasa .....	87
4.3.3 Latar belakang sosial si pembelajar.....	88
4.3.4 Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa .....	90
4.3.5 Sifat internal pada bahasa tersebut .....	92
BAB V PENUTUP .....	94
5.1 Simpulan .....	94
5.2 Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.1	Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kesetiaan pada bahasa dengan komponen sikap konatif	18
2.2	Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kebanggaan pada bahasa dengan komponen sikap afektif	20
2.3	Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kesadaran akan norma dengan komponen sikap kognitif	21
4.1	Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis oleh mahasiswa untuk bertanya kepada dosen	37
4.2	Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis oleh mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen	38
4.3	Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi	40
4.4	Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen	42

4.5	Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen	44
4.6	Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas	46
4.7	Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen	48
4.8	Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesetiaan	50
4.9	Rekap Nilai Sikap Aspek Kesetiaan pada Bahasa	50
4.10	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa lain	53
4.11	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan	55
4.12	Persentase terhadap keakraban mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas untuk berdiskusi	57
4.13	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen	58
4.14	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen	60

4.15	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman	62
4.16	Persentase terhadap pengakuan mahasiswa bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan dari bahasa asing yang lain	64
4.17	Persentase terhadap kepercayaan mahasiswa bahwa bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi	66
4.18	Persentase terhadap kepercayaan mahasiswa bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing yang lain dalam segala bidang	67
4.19	Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kebanggaan	69
4.20	Rekap Nilai Sikap Aspek Kebanggaan pada Bahasa	70
4.21	Persentase terhadap pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar	72
4.22	Pengukuran Pemahaman struktur dan kaidah tata bahasa Perancis	73
4.23	Persentase terhadap penerapan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam menulis kalimat berbahasa Perancis	74

4.24	Persentase terhadap penerapan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis	74
4.25	Persentase terhadap penerapan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis	75
4.26	Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis ragam baku untuk bertanya kepada dosen	78
4.27	Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma	80
4.28	Nilai Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma	81
4.29	Analisis Data Angket Secara Statistik	82
4.30	<b>Sistem Penilaian Tes Kemampuan Berbahasa Perancis</b>	85
4.31	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen	58
4.32	Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen	58

## DAFTAR LAMPIRAN

NO.	JUDUL LAMPIRAN
1.	Angket Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis
2.	Kuesioner Faktor yang dapat mempengaruhi Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis
3.	Data Nilai Sikap Bahasa Per Aspek
4.	Data Nilai Sikap Bahasa Keseluruhan
5.	Data Nilai Kemampuan Berbahasa Perancis
6.	Olahan Data Statistik
7.	Pengukuran Pemahaman Kemampuan Tata Bahasa Perancis
8.	Soal Tes Kemampuan Berbahasa Perancis ( <i>DELTA A2</i> )
9.	Dokumentasi



## ABSTRACT

Every language learner has a positive and negative attitude towards the language that he/she learns which can affect his/her language skills. This study aims to: (1) describe the language attitudes of the French learners toward French language and the competence of the French language achieved, (2) show the correlation between student language attitudes with their French language competence, and (3) describe the factors that influence the language attitudes on French learner. The data were obtained through observation, questionnaires and interviews conducted on 58 respondents. This research is descriptive correlative by using mixed method of quantitative and qualitative. Quantitative data were processed using PASW software program with simple linear regression technique to find the relation between the competence of French language with the influence of attitude of language, which then analyzed qualitatively by describing and interpreting the statistic data by applying attitude theory of language by Baker (1992) and Garvin-Mathiot (1977). The results shows that 72.75% of students have a positive attitude towards the French language, and the analyze show that a positive language attitude can influence the language skill of French learners.

**Keywords:** *language attitude, French language competence, French learner, correlation.*

## INTISARI

Setiap pembelajar bahasa memiliki sikap positif dan negatif terhadap bahasa yang dipelajarinya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang mereka capai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memerikan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai, (2) mengungkapkan bentuk hubungan antara sikap bahasa dengan kemampuan berbahasa Perancis mahasiswa, dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, angket dan wawancara yang dilakukan terhadap 58 responden. Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Data kuantitatif diolah menggunakan program perangkat lunak *PASW* dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana untuk mengetahui bentuk hubungan antara kompetensi berbahasa Perancis dengan pengaruh sikap bahasa, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data statistik tersebut dengan berpijak pada teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,75% mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Perancis, dan hasil analisis yang didapat yaitu sikap bahasa yang positif dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis.

**Kata kunci:** *sikap bahasa, kemampuan berbahasa Perancis, pembelajar bahasa Perancis, korelasi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menguasai bahasa asing seolah-olah menjadi kewajiban setiap individu di masa globalisasi sekarang ini. Untuk menyamaratakan tiap kemampuan individu dalam memperoleh dan mempelajari bahasa asing, maka diupayakan beberapa cara, salah satunya dengan memasukkan bahasa asing ke dalam kurikulum pembelajaran di seluruh sekolah di Indonesia. Ada berbagai jenis bahasa asing yang ditawarkan di berbagai sekolah, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Perancis. Tidak seperti bahasa Inggris yang dipelajari sejak jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran bahasa Perancis dimulai dari tingkat SMA/SMK.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id), disebutkan jika di Provinsi Jawa Barat terdapat peningkatan peminatan terhadap pembelajaran bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Perancis. Ini ditandai oleh dibukanya kelas tambahan bahasa Perancis pada beberapa lembaga kursus di Kota Bandung dan sekitarnya. Kemudian, semakin banyak Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK) di Jawa Barat yang memasukkan mata pelajaran bahasa Perancis ke dalam kurikulum pembelajaran di kelas. Selanjutnya, terjadi peningkatan jumlah terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mendaftar ke Departemen Pendidikan

bahasa Perancis di Universitas Pendidikan Indonesia sebesar 21% dari rentang 10 tahun terakhir. Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut menandakan bahwa terjadinya peningkatan minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Perancis. Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Perancis semakin digemari dan dirasa cukup perlu untuk melakukan pengembangan terhadap kajian dan penelitian tentang bahasa Perancis.

Bahasa Perancis dikenal sebagai bahasa yang pengujarannya sangat spesifik, sehingga diujarkannya harus sesuai tekanan yang tertera pada *l'accent* (aksen) yang ditulis, jadi melafalkan suatu kata atau kalimat, harus sangat jelas artikulasinya. Dari segi sintaksisnya, bahasa Perancis juga dianggap sulit karena untuk membuat sebuah kalimat sederhana saja, predikat dari kalimat tersebut harus dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya. Jadi, kita harus menghafal konjugasi dari seluruh verba untuk setiap subjeknya.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang mempengaruhi berhasilnya suatu pembelajaran bahasa adalah motivasi belajar yang banyak ditentukan oleh sikap siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya (Halim, 1978:135). Harapannya adalah jika seorang pembelajar bahasa mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa yang dipelajarinya, maka kompetensi berbahasanya tentulah juga bagus. Sebaliknya, jika sikap bahasa seorang pembelajar bahasa tersebut negatif, maka kompetensi berbahasanya juga tidak bagus.

Mengingat bahwa bahasa Perancis dianggap sulit untuk dipelajari karena beberapa hal tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang sikap bahasa para mahasiswa pembelajar bahasa Perancis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh sikap bahasa terhadap kemampuan berbahasa Perancis pada mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai?
- 2) Bagaimana bentuk hubungan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai?
- 3) Faktor apa saja yang memengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat diangkat tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai.

- 2) Mengungkapkan bentuk hubungan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai.
- 3) Menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut.

Dengan diperolehnya informasi dari hasil penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu menambah khasanah penelitian sosiolinguistik terkait sikap bahasa (*language attitude*) dan manfaat praktis berupa pemberian gambaran tentang sikap bahasa mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI terhadap bahasa Perancis yang mereka pelajari, dan mengetahui hasil uji hipotesis tentang pengaruh sikap bahasa terhadap kemampuan berbahasa Perancis.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian “Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Perancis pada Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI” difokuskan pada sikap bahasa mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis terhadap bahasa Perancis yang mereka pelajari. Pemfokusan masalah pada sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dipandang menarik karena bahasa Perancis merupakan bahasa asing yang jarang dipelajari, tidak seperti bahasa Inggris. Teori yang digunakan untuk membedah tentang sikap bahasa pada penelitian ini adalah teori aspek sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin-Mathiot (1977).

Garvin-Mathiot (1977) mengemukakan tiga aspek sikap bahasa, yaitu kesetiaan pada bahasa (*language loyalty*), kebanggaan pada bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan norma (*awereness of the norm*).

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menyusun serta menganalisis permasalahan dan tujuan penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sikap bahasa merupakan sikap seseorang terhadap suatu bahasa apakah itu senang atau tidak senang. Jika senang maka dikatakan bahwa sikap bahasanya positif namun sebaliknya jika tidak senang maka sikap bahasanya dikatakan negatif (Rusyana (1989: 31). Yang dimaksud dengan sikap bahasa dalam penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis. Besaran skor sikap bahasa yang diperoleh melalui tes pengukuran sikap bahasa terhadap bahasa Perancis di mana semakin tinggi nilai skor sikap bahasa responden menunjukkan ia semakin suka atau senang terhadap bahasa Perancis, yang berarti ia memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis dan sebaliknya.
- 2) Kemampuan Berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa yang terdiri dari kemampuan berbahasa tulis dan kemampuan berbahasa lisan (Nasir, 2016:75). Yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Perancis, meliputi

empat kemampuan berbahasa yaitu kemampuan berbicara, menulis, menyimak dan membaca. Semakin tinggi nilai kemampuan berbahasa Perancis yang diperoleh, maka kemampuan berbahasa Perancisnya bisa dikatakan baik, dan sebaliknya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian tesis ini terdiri atas 5 bab yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. BAB II berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi penelitian yang relevan dan studi pustaka. BAB III membahas metode penelitian yang merupakan tahapan umum dari kegiatan penelitian meliputi prapenelitian, penyediaan data, dan analisis data. BAB IV berupa inti dari penelitian yang membahas hasil dari nilai sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Perancis responden, bentuk hubungan antara sikap bahasa dengan kemampuan berbahasa Perancis yang diperoleh, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap bahasa responden terhadap bahasa Perancis. BAB V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Sudah ada beberapa penelitian mengenai sikap bahasa yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti di Indonesia. Suhardi (1996) meneliti sikap para mahasiswa dan sarjana terhadap pemakaian bahasa sehari-hari. Hasilnya adalah, dari 326 responden yang diteliti disimpulkan bahwa pemakaian bahasa mereka sehari-hari sedikit banyak ditentukan oleh bahasa ibu mereka. Kemudian, sikap bahasa mereka berhubungan dengan kegiatan bahasa, kesadaran bahasa mereka, dan ikatan emosional.

Dingding (2003) meneliti tentang sikap bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, yang menyimpulkan bahwa: 1) Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap bahasa yang cukup positif terhadap bahasa nasional, 2) Rata-rata mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap mata kuliah bahasa Indonesia, dan 3) Mahasiswa memiliki sikap berbahasa positif dalam menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari.

Yusdarsono (2004) meneliti tentang sikap bahasa Mahasiswa STBA Harapan Medan terhadap penutur bahasa Indonesia beraksen Jawa, Minang, Batak, Aceh, dan Hokien, yang menyimpulkan bahwa: 1) sikap bahasa responden terhadap penutur bahasa Indonesia yang beraksen jawa adalah negatif, 2) terhaap yang beraksen Minang

negatif, 3) terhadap yang beraksen batak positif, 4) terhadap yang beraksen aceh positif, dan 5) terhadap yang beraksen Hokien adalah positif.

Kwary dan Chasanah (2005) meneliti tentang sikap mahasiswa program S1 Sastra Inggris Universitas Airlangga terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Britania lebih tinggi daripada aksen bahasa Inggris Amerika. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa aksen Britania merupakan aksen standar dari kaum terpelajar dan bangsawan di Inggris. Oleh karena itu, aksen Britania memiliki dimensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan aksen bahasa Inggris Amerika. Selain itu, aksen Britania wajib digunakan dalam situasi formal seperti pembacaan berita atau pidato kenegaraan. Sehingga, mahasiswa lebih sering menggunakan aksen Britania untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris aksen Britania.

Wardani dkk (2013) meneliti tentang sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia yang menunjukkan temuan hasil bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatifnya berada pada kategori negatif. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah mengemukakan pendapat dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku, kemudian jarak sosial yang dekat antara siswa dan guru sehingga kurangnya kepekaan untuk membedakan ranah bahasa. Selanjutnya, untuk aspek afektifnya berada pada kategori positif, yang disebabkan oleh ikatan emosional yang kuat antara bahasa Indonesia dan siswa sebagai penutur bahasa Indonesia. Terakhir, untuk nilai aspek kognitifnya berada

pada kategori netral. Sikap netral tersebut merupakan refleksi dari sikap siswa yang ambivalen dalam menanggapi bahasa Indonesia. Di satu sisi siswa ingin mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas social mereka, namun di sisi lain mereka tidak dapat menampik kehadiran bahasa asing yang juga penting untuk dikuasai dan dipelajari.

Sobara dan Ardiyani (2013) meneliti tentang sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang, dengan hasil temuan bahwa: 1) responden perempuan mempunyai nilai kebanggaan pada bahasa lebih tinggi dari responden laki-laki, 2) nilai kesetiaan pada bahasa kedua kelompok responden sama-sama bagus, 3) responden laki-laki terlihat lebih percaya diri dan berbicara lebih lugas dari perempuan, 4) nilai kesadaran akan norma responden perempuan lebih tinggi disbanding responden laki-laki. Namun pada intinya, baik responden laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Jerman yang mereka pelajari.

Wistari dkk (2015) meneliti tentang sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek konatif cenderung negatif, 2) Untuk aspek Afektif dinilai cukup, dan 3) Untuk aspek kognitif cenderung positif. Kemudian, mereka juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa Program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia dari aspek konatif disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kosakata dan kepekaan siswa,

kemudian terkait dengan aspek afektif disebabkan oleh emosional siswa untuk mempertahankan bahasa Indonesia, dan pada faktor kognitif disebabkan oleh dua faktor yakni lingkungan dan rasa percaya diri siswa.

Kusuma dan Adnyani (2016) meneliti tentang motivasi dan sikap Bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris Undiksha terhadap bahasa Inggris. Hasilnya adalah mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Inggris, mereka bersungguh-sungguh dan berusaha memahami apapun yang mereka dengar dan lihat dalam bahasa Inggris setiap hari. Jika mereka mengalami kesulitan, mereka tidak menyerah namun bertanya pada teman maupun dosen. Mereka memperhatikan masukan yang diberikan, melihat kembali tugas yang dikembalikan oleh dosen, dan tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Selain itu, disebutkan juga bahwa mahasiswa memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa Inggris dan memaparkan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Selain penelitian tentang sikap bahasa, peneliti juga menemukan penelitian yang membahas tentang korelasi antara sikap bahasa dengan kemampuan berbahasa. Budiawan (2008) meneliti tentang pengaruh sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris siswa se-Bandar Lampung yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa berpengaruh terhadap prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Semakin tinggi skor sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa terhadap

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan meningkatkan prestasi kedua mata pelajaran tersebut.

Fahrudin (2009) meneliti tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek di kalangan siswa sekolah dasar di Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Kemudian, kesimpulan yang didapatkan adalah hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih kuat dibandingkan dengan hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengungkapkan bahwa sudah banyak penelitian yang membahas tentang sikap bahasa, tetapi peneliti belum menemukan penelitian tentang korelasi antara sikap mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dianalisis menggunakan metode campuran (*mix-method*). Penelitian ini juga mempertajam penelitian terdahulu dan memiliki kebaruan temuan di bidang korelasi terkait sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Perancis. Selain itu, penelitian ini juga memperbaharui teori yang sudah ada berupa penggabungan teori komponen sikap yang dikemukakan oleh Baker (1992), dan aspek sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin-Mathiot (1977).

## 2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang mereka pelajari di kelas. Maka, kajian sociolinguistik yang membahas tentang sikap bahasa (*language attitude*) sangatlah tepat digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan yang disebutkan oleh Sumarsono (2014:2) bahwa sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian terhadap bahasa.

### 2.2.1 Sikap Bahasa

Rusyana (1989:31) menyatakan bahwa sikap berbahasa akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menerima atau sekaligus menolak suatu bahasa tertentu. Ini berkaitan dengan positif atau negatifnya sikap seseorang terhadap suatu bahasa.

Menurut Liang (2015:55), sikap bahasa adalah evaluasi keyakinan tentang bahasa dan praktek bahasa, dimana ideologi bahasa menjadi dasar keyakinannya. Maksudnya adalah, seseorang yang memiliki sikap bahasa terhadap suatu bahasa, berarti ia telah menanamkan di alam bawah sadarnya untuk menyukai dan menggunakan bahasa tersebut sebagai identitasnya. Chaer dan Agustina (2010:153) menambahkan jika sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain.

### **2.2.1.1 Sikap Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa**

Suhardi (1996:11) mengatakan bahwa pengamatan tentang sikap bahasa mempunyai manfaat sangat besar bagi pengajar bahasa di dalam tugasnya mengajarkan suatu bahasa kepada para pembelajar bahasa. Dengan mengetahui sikap bahasa siswa/mahasiswanya, maka para pengajar dapat memperbaiki kualitas penguasaan bahasa yang dimiliki oleh mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan lebih efektif dan efisien.

Jendra (2012:111) mengatakan bahwa sebagian besar dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap bahasa target akan memengaruhi hasil yang positif dalam pembelajaran, sebaliknya pandangan negatif terhadap suatu bahasa yang dipelajari akan menyebabkan hasil yang negatif pula pada pembelajaran.

### **2.2.1.2 Aspek Sikap Bahasa**

Garvin-Marthiot (1977:365) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam sikap bahasa yang positif yaitu:

- 1) Kesetiaan pada bahasa (*Language Loyalty*)
- 2) Kebanggaan pada bahasa (*Language Pride*)
- 3) Kesadaran akan adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*)

Kesetiaan pada bahasa yaitu sikap yang menstimulasi seseorang atau masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kebanggaan pada bahasa adalah sikap yang menstimulasi

seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran Akan norma adalah sikap yang menstimulasi seseorang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Garvin-Mathiot, 1977:371-373).

### **2.2.1.3 Pengukuran Sikap Bahasa**

Untuk mengukur sikap suatu penutur bahasa, dapat dilakukan melalui seperangkat pernyataan berupa pendapat tentang objek tersebut. Triandis dkk (1984:21-40) memberikan kriteria instrumen yang tepat untuk melakukan pengukuran sikap, yaitu:

- 1) *Verbal statements of affects*, yaitu pernyataan-pernyataan verbal yang menyakatan perasaan, rasa senang dan tidak senang, suka dan tidak suka.
- 2) *Verbal statements of beliefs*, yaitu pernyataan-pernyataan verbal berdasarkan keyakinan.
- 3) *Verbal statements concerning behavior*, yaitu pernyataan-pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku.

### **2.2.1.4 Faktor yang dapat Memengaruhi Sikap Seseorang terhadap Suatu Bahasa**

Sudah banyak ahli yang mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Namun, dalam penelitian ini peneliti berpijak pada teori yang diungkapkan oleh Jendra (2012) karena penjelasan pada teori tersebut lebih terarah pada sikap bahasa seorang pembelajar bahasa



kedua/bahasa asing yang sesuai dengan subjek dan materi pada penelitian ini. Selain itu, teori tersebut adalah teori terbaru yang peneliti temukan dalam studi pustaka.

Jendra (2012:109-111) menyimpulkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi sikap pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya, yaitu:

1) Rasa bangga terhadap suatu bahasa

Jendra (2012:109) mengatakan bahwa ada banyak orang di berbagai Negara di dunia yang sangat antusias dalam mempelajari bahasa asing. Namun, hal itu tidak menghilangkan rasa nasionalisme mereka pada bahasa Negara asalnya. Mereka memiliki sikap positif baik terhadap bahasa ibu maupun bahasa kedua yang mereka pelajari. Hal itu dikarenakan mereka memiliki rasa bangga terhadap kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah rasa bangga karena dapat menggunakan bahasa ibu, dan yang kedua adalah rasa bangga karena dapat mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Sebagian orang berasumsi bahwa setiap pembelajar bahasa asing dapat menunjukkan bahwa dirinya setingkat lebih terpendang dibandingkan mereka yang tidak mempelajarinya.

2) Kekuatan dan pengaruh bahasa terhadap sikap bahasa

Yang dimaksud Jendra (2012:109) dalam faktor kekuatan dan pengaruh bahasa terhadap sikap bahasa adalah, semakin banyak jumlah pengguna suatu bahasa maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam dunia internasional. Faktor inilah yang

kemudian mendorong masyarakat untuk memiliki sikap yang positif terhadap suatu bahasa.

### 3) Latar belakang sosial pembelajar bahasa

Menurut Jendra (2012:110), dalam kasus Diglosia seseorang yang berasal dari kalangan yang berstatus sosial tinggi menggunakan varietas bahasa yang lebih baik daripada seseorang yang berasal dari kaum bawah. Hal ini yang menjadi dasar bahwa latar belakang sosial seorang pembelajar bahasa dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang terhadap suatu bahasa, apakah itu akan negatif atau positif.

### 4) Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa

Jendra (2012:110) menyimpulkan bahwa seseorang yang sudah pernah mempelajari suatu bahasa, maka akan timbul dari dalam dirinya untuk mempelajari bahasa yang lainnya. Dalam contoh kasus pelajar di Bali yang mempelajari bahasa Spanyol dari Turis asing. Setelah mempelajari bahasa Spanyol ternyata ia juga berkeinginan untuk mempelajari bahasa Italia dan bahasa Perancis.

### 5) Sifat internal bahasa

Jendra (2012:111) menyebutkan dalam sebuah contoh kasus bahwa sikap bahasa yang positif dapat ditemukan pada pembelajar bahasa Inggris dikarenakan tata bahasa, pelafalan, dan kosa kata yang relatif mudah. Sedangkan sikap bahasa yang negatif bisa ditemukan pada pembelajar bahasa Mandarin yang mana

bahasanya sangat kompleks, tonal dan sistem ortografinya sangat rumit. Hal ini yang menyebabkan bahwa sifat internal suatu bahasa dapat mendorong sikap bahasa seseorang.

### 2.2.2 Komponen Sikap

Pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa ciri-ciri pokok sikap berbahasa positif menurut Garvin-Marthiot (1977:365) yaitu: 1) Kesetiaan pada bahasa (*Language Loyalty*), 2) Kebanggaan pada bahasa (*Language Pride*), dan 3) Kesadaran akan adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*). Terkait dengan masalah sikap bahasa, Baker (1992:3) mengemukakan tiga komponen sikap, yaitu: 1) Komponen kognitif, 2) Komponen afektif, 3) Komponen psikomotor/konatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teori mengenai aspek sikap bahasa yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot (1977) dengan teori komponen sikap yang dikemukakan oleh Baker (1992). Hal ini disebabkan oleh terdapatnya kesamaan antara kedua teori tersebut, dan digunakan untuk mempermudah penjelasan data hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan dari penggabungan kedua teori tersebut:

#### 1) Aspek kesetiaan pada bahasa dengan komponen sikap Konatif

Kesetiaan pada bahasa yaitu sikap yang menstimulasi seseorang atau masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain (Garvin-Mathiot, 1977:371). Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen perilaku (Baker, 1992:13) terkait aspek

kesetiaan pada bahasa adalah komponen konatif yang mana berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:

**Tabel 2.1**  
**Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kesetiaan pada bahasa dengan komponen sikap konatif**

Garvin-Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kesetiaan pada Bahasa	Komponen sikap Konatif
Mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.	Berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.
Melakukan sesuatu untuk mempertahankan bahasanya, dengan menggunakan suatu bahasa dalam keseharian.	

Dari tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan di antara keduanya yaitu berhubungan dengan perilaku atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu untuk mempertahankan bahasanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku menggunakan bahasa Perancis. Apakah mahasiswa selalu menggunakan bahasa Perancis dalam keseharian, baik dalam mengajukan pertanyaan pada dosen, menjawab pertanyaan dari dosen, maupun untuk berdiskusi dengan teman sejawat di dalam dan di luar pembelajaran.

2) Aspek kebanggaan pada bahasa dengan komponen sikap Afektif

Yang dimaksud dengan kebanggaan pada bahasa adalah sikap yang menstimulasi seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat (Garvin-Mathiot, 1977:372). Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen sikap (Baker, 1992:13) terkait aspek kebanggaan pada bahasa adalah komponen afektif yang mana dalam aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya (Suhardi, 1996:24). Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:

**Tabel 2.2**  
**Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kebanggaan pada bahasa dengan komponen sikap afektif**

Garvin-Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kebanggaan pada bahasa	Komponen sikap Afektif
Mendorong orang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.	Berhubungan dengan penilaian dan perasaan seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek tersebut.
Perasaan dan keyakinan yang nantinya menjadi dasar motivasi untuk mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang dan identitas dan kesatuan sebagai pembelajar suatu bahasa.	

Pada tabel 2.2, dapat diketahui bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan diantara keduanya yaitu berhubungan dengan perasaan dan

keyakinan yang nantinya menjadi dasar motivasi mereka untuk mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang dan identitas dan kesatuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah keyakinan dan rasa bangga menggunakan bahasa Perancis yang kemudian menjadi identitas mereka sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis.

### 3) Aspek kesadaran akan norma bahasa dengan komponen sikap Kognitif

Yang dimaksud dengan kesadaran akan norma adalah sikap yang menstimulasi seseorang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Garvin-Mathiot, 1977:373). Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen sikap (Baker, 1992:13) terkait aspek kesadaran akan norma adalah komponen kognitif yang mana dalam aspek kesadaran akan norma lebih mengutamakan pengetahuan dan kesadaran dari pengguna suatu bahasa terhadap penggunaan bahasa yang digunakannya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma bahasa yang seharusnya (Suhardi, 1996:24). Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:

**Tabel 2.3**  
**Penggabungan teori Garvin-Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait aspek kesadaran akan norma dengan komponen sikap kognitif**

Garvin-Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kesadaran akan norma	Komponen sikap Kognitif
Mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.	Merujuk kepada pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar atau salah, baik-buruk, diinginkan atau tidak diinginkan.
Pengetahuan dan pemahaman yang nantinya menjadi dasar kemampuan bagi mereka untuk menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma suatu bahasa yang seharusnya.	

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan di antara keduanya yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang nantinya menjadi dasar kemampuan bagi mereka untuk menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma bahasa yang seharusnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah pengetahuan dan pemahaman untuk menggunakan bahasa Perancis dengan baik dan benar.

### 2.2.3 Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam proses berbahasa, dikenal dua istilah yaitu pemerolehan bahasa (*l'acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*l'apprentissage*).

”Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2005:167).”

Secara umum, proses pembelajaran tersusun atas dua kegiatan yaitu kegiatan belajar dan mengajar, dengan kata lain proses pembelajaran adalah proses belajar mengajar. Proses interaksi dalam proses belajar-mengajar merupakan sebuah kegiatan pemindahan ilmu atau materi dari pengajar kepada pembelajar, begitupun dengan proses pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Perancis, terjadi proses transfer bahasa dari pengajar kepada pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan untuk memperoleh kemampuan bahasa Perancis di sekolah atau perkuliahan merupakan proses pembelajaran bahasa, dimana terjadi suatu proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing dalam kegiatan belajar

### **2.2.3.1 Pembelajaran Bahasa Perancis**

Bahasa Perancis sebagai bahasa internasional berkembang pesat, baik di 53 negara berbahasa Perancis/Negara-negara *Francophonie* seperti Negara Swis, Belgia, Luxembourg, Aljazair, Maroko, Canada, Vietnam, maupun di negara-negara non-berbahasa Prancis. Bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa asing yang berkembang di Indonesia, yang juga merupakan bahasa internasional yang telah digunakan oleh lebih dari separuh penduduk di dunia.



Di Indonesia, bahasa Perancis diajarkan di beberapa SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajar diharapkan mampu menguasai empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak (*Compréhension Orale/ CO*), berbicara (*Production Orale/PO*), membaca (*Compréhension Ecrite/CE*), dan menulis (*Production Ecrite/PE*). Kemampuan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis, tidak dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dalam waktu relatif singkat tetapi diperlukan waktu yang cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Perancis Mahasiswa adalah tes kemampuan berbahasa Perancis yang setara dengan DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) tingkat A2. DELF adalah sebuah program evaluasi resmi dari CECRL (*Le Cadre européen commun de référence pour les langues*) atau Badan Kesepakatan Uni Eropa untuk Jenjang Kompetensi Bahasa milik negara Perancis untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan berbahasa Perancis seseorang, hampir sama seperti tes *TOEFL* dalam bahasa Inggris. Tes DELF terdiri atas tiga tes yang bersifat objektif dan satu tes yang bersifat subjektif. Tes yang bersifat objektif yaitu tes menyimak (*Compréhension Orale/ CO*), membaca (*Compréhension Ecrite/CE*), dan menulis (*Production Ecrite/PE*). Kemampuan berupa pilihan ganda yang masing-masing sejumlah 25 butir soal, sedangkan tes yang bersifat subjektif berupa tes berbicara (*Production Orale/PO*) dengan bermain peran secara

spontan. Evaluasi ini diharapkan dapat mengukur kemampuan komunikasi seseorang dalam bahasa Prancis baik lisan maupun tulisan.

*DELFL* mempunyai 4 tingkatan (*niveau*) yaitu A1, A2, B1, dan B2. Dalam penelitian ini, sasaran dari sumber data yang akan diperoleh adalah mahasiswa tingkat dua, maka dari itu tes yang akan digunakan adalah tes *DELFL* untuk tingkat ‘survive’ yaitu A2. Adapun indikator kemampuan berbahasa Perancis untuk tingkat A2 adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami kalimat-kalimat jadi (bentukan) dan ungkapan yang seringkali digunakan terkait perihal kebutuhan dasar (misalnya informasi pribadi dan keluarga yang sederhana, berbelanja, lingkungan sekitar, pekerjaan).
- 2) Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas yang sederhana dan biasa, yang hanya memerlukan pertukaran informasi sederhana dan langsung mengenai tema-tema yang akrab dalam keseharian dan biasa.
- 3) Dapat mendeskripsikan dengan cara yang sederhana pendidikannya, lingkungan sekitarnya, dan mengutarakan tema-tema yang berhubungan dengan kebutuhan dasar.

### 2.3 Hipotesis

Mengacu pada asumsi yang dikemukakan oleh Halim (1978:135), peneliti membuat rancangan hipotesis untuk membuktikannya, yaitu:

H<sub>0</sub> : Sikap bahasa yang tidak positif tidak memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis.

H<sub>1</sub> : Sikap bahasa yang positif memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Perancis pada Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Hal tersebut menandakan bahwa landasan teori dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Penggunaan landasan teori tersebut didukung dengan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Metode campuran kuantitatif dan kualitatif bertujuan untuk menginterpretasi fenomena-fenomena linguistik yang berkaitan dengan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang akan dijelaskan dalam rentetan kalimat dan kata-kata dengan menggunakan metode ilmiah.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diambil dengan sengaja (*purposive*). Penelitian ini berlokasi di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI, Bandung. Peneliti memilih Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI sebagai lokasi penelitiannya karena sesuai pengamatan dan data yang diperoleh dari Kemendikbud bahwa pada

rentang tahun 2007-2017 di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan jumlah guru bahasa asing sebesar 12% dan berkembangnya kurikulum bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Perancis. PTN (Perguruan Tinggi Negeri) yang mencetak lulusan guru bahasa Perancis di Provinsi Jawa Barat adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang terletak di Kota Bandung. Oleh Karena itu, peneliti memilih lokasi penelitian di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI.

Data lainnya yang peneliti peroleh dari Departemen Pendidikan bahasa Perancis FPBS UPI menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah mahasiswa sebesar 21% dari rentang 10 tahun terakhir. Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut menandakan bahwa terjadinya peningkatan minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Perancis. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 36% mahasiswa yang mendaftar di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI merupakan siswa yang dulunya pernah mempelajari bahasa Perancis di SMA/SMK mereka. Hal ini dikarenakan mereka termotivasi untuk mempelajari bahasa Perancis lebih dalam di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, terjadi peningkatan jumlah sekolah yang bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI dalam pendistribusian mahasiswa yang hendak melakukan program praktek lapangan (PPL) menjadi guru bahasa Perancis, yaitu dari 13 sekolah menjadi 18 sekolah. Berarti, ada 5 sekolah baru yang memasukkan bahasa Perancis ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah mereka.

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Perancis semakin berkembang di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Barat.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti dengan ditemani dua asisten peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali di dalam kelas yang berbeda yaitu kelas A dan kelas B pada bulan Februari 2017. Waktu pengamatan dilakukan secara acak mengikuti jadwal perkuliahan yang sedang berlangsung. Data hasil observasi tersebut digunakan untuk melengkapi data primer berupa nilai sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Perancis yang diperoleh. Kemudian, penelitian dilakukan pada bulan Maret 2017 pada pukul 07.00-12.00. Pada saat penelitian, peneliti dibantu oleh dua orang asisten peneliti dan satu dosen dari Departemen Pendidikan Bahasa Perancis yang bertugas sebagai observator penelitian.

### **3.3 Populasi**

Menurut Notoatmodjo (2010:48) populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti yang bersifat universe (menyeluruh). Berkaitan dengan hal tersebut, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI.

### **3.4 Sampel**

Peneliti menggunakan teknik *purposive sample* untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah peneliti susun. Untuk memperoleh data mengenai sikap bahasa

mahasiswa terhadap bahasa Perancis, peneliti menetapkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Responden merupakan mahasiswa aktif Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI semester 6,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Sudah memperoleh pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Perancis selama 5 semester, dan
- 4) Bersedia diajak kerjasama.

Berdasarkan teknik ini, maka dipilihlah mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI angkatan 2014 sebagai responden atau sampel dalam penelitian ini.

### **3.5 Data dan Sumber Data**

Oleh karena peneliti menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini, maka peneliti memanfaatkan dua jenis data yaitu data kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu berupa pengukuran nilai sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Perancis mahasiswa. Sumber data kuantitatif diperoleh melalui hasil data angket yang telah disebar kepada 58 responden, serta nilai hasil tes kemampuan berbahasa Perancis responden. Selanjutnya, data kualitatif dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat data kuantitatif. Sumber data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

dengan keseluruhan responden untuk mengetahui dan menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut.

### **3.6 Metode Pemerolehan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, angket, tes dan wawancara yang dilakukan terhadap responden. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Perancis UPI semester 6 yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan kelas B. Dalam observasi ini, peneliti berperan sebagai partisipan pasif yaitu di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, baik kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maupun kegiatan di luar kelas namun tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain (Syamsuddin dan Damayanti, 2015:101). Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa Perancis para responden pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan juga di luar kelas.

Instrumen angket sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument penelitian tentang sikap bahasa yang digunakan oleh Budiawan (2009). Untuk mengukur nilai data hasil angket, peneliti menggunakan parameter berupa model skala Likert yang. Peneliti menggunakan skala Likert karena pelaksanaannya lebih sederhana daripada teknik pengukuran lainnya dan di dalam banyak penelitian tentang sikap bahasa, teknik inilah yang selalu dipakai.



Dalam penelitian ini, sistem penyekoran yang digunakan mengacu skala likert (Oppenheim, 1976:27) adalah 4 untuk yang menjawab ‘sangat setuju’ (SS), 3 untuk yang menjawab ‘setuju’ (S), 2 untuk yang menjawab ‘tidak setuju’ (TS), dan 1 untuk yang menjawab ‘sangat tidak setuju’ (STS).

Peneliti menggunakan 21 butir pertanyaan dalam angket untuk mengetahui nilai sikap mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang dibagi ke dalam tiga aspek sikap (kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma) dengan rentang nilai indeks:

- 1) 0-25 dikatakan sangat tidak positif,
- 2) 26-50 dikatakan tidak positif,
- 3) 51-75 dikatakan positif, dan
- 4) 76-100 dikatakan sangat positif.

Nilai kemampuan berbahasa Perancis dalam penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan berbahasa Perancis yang mengacu pada ujian *DELFL* (*Diplôme d'études en langue française*) tingkat A2 (tingkat menengah) dengan indikator nilai:

- 1) 0-25 dikatakan tidak baik,
- 2) 26-50 kurang baik,
- 3) 51-75 dikatakan cukup baik, dan
- 4) 76-100 dikatakan sangat baik.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui bentuk hubungan antara kompetensi berbahasa asing dengan sikap bahasa, peneliti menggunakan alat bantu hitung statistik berupa perangkat lunak

*PASW* dengan teknik analisis regresi linear sederhana. *PASW (Predictive Analytics Software)* adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisa hitungan serta mengolah data statistik (Kemendikbud, 2014:3). Peneliti menggunakan *PASW* sebagai alat bantu pengukuran dan pengolahan data di penelitian ini karena program ini dapat mengukur dan mengolah data lebih akurat dan ringkas dibandingkan menghitung secara manual.

Kemudian, hasil dari penghitungan secara statistik tersebut diinterpretasi dan dideskripsikan secara kualitatif dengan berpijak pada teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Baker (1992) dan Garvin-Mathiot (1977). Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data berupa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut dengan berpijak pada teori yang diungkapkan oleh Jendra (2012).

### **3.8 Metode Penyajian Data**

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal (Sudaryanto, 2015:241) yaitu menyajikan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian biasa. Sudaryanto (2015:241) juga menambahkan bahwa penyajian informal dilakukan untuk melakukan perumusan kata-kata yang digunakan untuk menarasikan hasil temuan-temuan yang dalam penelitian ini berupa sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis, kemampuan berbahasa Perancis mahasiswa dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan dibahas hasil analisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Dalam penelitian ini, terdapat dua data primer yaitu data sikap bahasa mahasiswa dan data nilai tes kemampuan berbahasa Perancis responden, serta satu data sekunder berupa data tentang faktor yang memengaruhi sikap bahasa pada mahasiswa tersebut.

Data pertama yang berupa sikap bahasa diperoleh melalui angket yang telah disebar kepada 58 responden, sedangkan data kedua berupa tes kemampuan berbahasa Perancis responden, dan data ketiga yang berupa data tentang faktor yang memengaruhi sikap bahasa mahasiswa diperoleh dari hasil wawancara terarah kepada seluruh responden.

Terkait rancangan dan rumusan masalah penelitian serta hipotesis yang telah peneliti bahas di bab sebelumnya, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan penilaian terhadap sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan menghitung jumlah skor nilai yang diperoleh dan dikelompokkan berdasarkan nilai indeks kriteria sikap yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah mahasiswa tersebut memiliki sikap positif atau negatif terhadap bahasa Perancis.

Kedua, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil tes tes kemampuan berbahasa Perancis untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa Perancis responden. Sehingga, nanti akan diperoleh data apakah responden memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang baik atau kurang baik.

Ketiga, peneliti melakukan analisis secara statistik menggunakan *PASW* untuk mengetahui hubungan antara pengaruh kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai dengan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis. Terakhir, peneliti menganalisis data ketiga berupa hasil wawancara dengan para responden yang nantinya data tersebut akan digunakan sebagai data penunjang analisis dalam penelitian ini.

#### **4.1 Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis dan Kompetensi Berbahasa Perancis yang dicapai**

Pembahasan pertama yang akan peneliti jabarkan adalah hasil analisis sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dan kompetensi berbahasa Perancis yang dicapai. Adapun pembahasan dan hasil dari analisis sikap bahasa mahasiswa adalah sebagai berikut.

##### **4.1.1 Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Perancis**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan analisis data hasil angket tentang sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis berdasarkan pada setiap aspek sikap bahasa (Kesetiaan, Kebanggaan dan Kesadaran akan norma), dan kemudian menjabarkan hasil nilai sikap bahasa yang diperoleh secara keseluruhan.

#### 4.1.1.1 Nilai Sikap Bahasa per Aspek

Penelitian ini berpijak pada teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin-Mathiot (1977:371-373) yang membagi sikap bahasa menjadi tiga aspek yaitu: 1) Kesetiaan pada bahasa, 2) Kebanggaan pada bahasa, dan 3) Kesadaran akan norma. Teori ini ditunjang juga dengan teori Baker (1992:3) tentang komponen sikap, yaitu: 1) Komponen kognitif, 2) Komponen afektif, dan 3) Komponen psikomotor/konatif. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada BAB II, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggabungkan teori tentang aspek sikap bahasa (Garvin-Mathiot, 1977:371-373) dengan teori tentang komponen sikap (Baker, 1992:3). Mengacu pada kedua teori tersebut, selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil analisis data angket tentang sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis berdasarkan pada setiap aspek sikap bahasa (Kesetiaan, Kebanggaan dan Kesadaran akan norma) yang mengandung ketiga komponen sikap (Kognitif, Afektif, Konatif), dan kemudian menjabarkan hasil nilai sikap bahasa yang diperoleh secara keseluruhan.

Data mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis diperoleh melalui pengisian angket yang dilakukan oleh 58 responden. Angket dalam penelitian ini berisi 21 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui: 1) Kesetiaan menggunakan bahasa Perancis, 2) Kebanggaan menggunakan bahasa Perancis, dan 3) Kesadaran akan norma bahasa Perancis.

#### **4.1.1.1.1 Kesetiaan Menggunakan Bahasa Perancis**

Aspek pertama yang terdapat dalam sikap bahasa adalah aspek kesetiaan pada bahasa (*language loyalty*). Dalam penelitian ini, terdapat 7 pernyataan dalam angket yang bertujuan untuk mengetahui kesetiaan bahasa responden dalam menggunakan bahasa Perancis baik di dalam proses diskusi di kelas maupun di luar kelas.

#### **Komponen Sikap dalam Aspek Kesetiaan**

Komponen sikap yang terkait dengan aspek kesetiaan pada bahasa adalah komponen psikomotor/konatif. Untuk komponen konatif, peneliti menggunakan kata kunci ‘selalu, senang ... menggunakan’ yang merupakan salah satu kata yang berhubungan dengan perilaku atau kebiasaan (*Verbal statements concerning behavior*), dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku menggunakan bahasa Perancis. Hasil dari penilaian angket terkait aspek sikap bahasa adalah sebagai berikut.

#### **1) Penggunaan bahasa Perancis oleh mahasiswa untuk bertanya kepada dosen**

Peneliti menggunakan pernyataan ini untuk mengetahui apakah responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas. Terkait dengan kesetiaan bahasa, peneliti menggunakan kata kunci ‘selalu’ untuk mengetahui intensitas responden dalam menggunakan bahasa Perancis. Dengan menggunakan pernyataan tersebut dalam angket, peneliti bisa mengetahui nilai kesetiaan bahasa responden terhadap bahasa Perancis yang mereka gunakan untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.

Pernyataan ini juga akan mengungkapkan keberpakaian bahasa Perancis dalam proses diskusi di kelas bagi para responden. Jika mereka selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas, maka bisa tampak kesetiaan bahasa yang mereka miliki. Sebaliknya, jika mereka tidak selalu (jarang, sesekali, terkadang) menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas, maka bisa dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kesetiaan pada bahasa Perancis. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis**  
**oleh mahasiswa untuk bertanya kepada dosen**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.	26%	36%	32%	6%

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa 62% dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 38% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen. Namun, tak sedikit juga yang ketika di awalnya bertanya

menggunakan bahasa Perancis tetapi di tengah-tengah pertanyaan ia mungkin lupa sehingga pertanyaan tadi dicampur dengan bahasa Indonesia. Namun dosen selalu membantu mahasiswanya jika di tengah-tengah pertanyaan ada yang lupa bahasa Perancisnya apa, sehingga pertanyaan tersebut diulang kembali menggunakan bahasa Perancis.

**2) Penggunaan bahasa Perancis oleh mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.**

Pernyataan ini peneliti gunakan dalam angket sikap bahasa dengan tujuan untuk mengetahui apakah responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas. Sama seperti pernyataan sebelumnya, peneliti menggunakan kata kunci ‘selalu’ dalam pernyataan ini untuk mengetahui intensitas responden dalam menggunakan bahasa Perancis terutama dalam proses diskusi di kelas. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis oleh mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas.	14%	27%	48%	11%



Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Perancis yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.

Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen dengan menggunakan bahasa Perancis. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Perancis agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering

merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen menggunakan bahasa Perancis.

**3) Penggunaan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.**

Tujuan pernyataan ini adalah untuk mengetahui apakah responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Kata kunci ‘selalu’ dalam pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui intensitas responden dalam menggunakan bahasa Perancis, terutama untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

**Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.	14%	27%	48%	11%

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 48% dari responden yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 62% tidak selalu bahkan tidak pernah

menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Sebagian besar dari mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan dicampur dengan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Hanya beberapa saja yang terlihat selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Mereka yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, memiliki tujuan untuk dapat memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Perancis, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Perancis inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Perancis cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua mahasiswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

**4) Perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen.**

Berbeda dari pernyataan no 1-3 yang menggunakan kata kunci ‘selalu’, untuk pernyataan nomor 4-7 peneliti menggunakan kata kunci ‘senang’ dimana kata ‘senang’ merupakan salah satu kata kunci yang mewakili aspek kesetiaan pada suatu bahasa, karena diasumsikan jika responden merasa senang berbahasa Perancis, maka ia akan cenderung terus menggunakan bahasa Perancis dalam komunikasi. Kecenderungan untuk terus menggunakan bahasa Perancis inilah yang menjadi indikator kesetiaan pada bahasa. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen, terutama ketika materi yang disampaikan dosen kurang dimengerti.

Jadi, bahasa yang digunakan untuk bertanya kepada dosen bukanlah bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya, melainkan bahasa Perancis. Dan ketika responden menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya pada dosen ada timbul perasaan senang dari dalam diri responden ketika bertanya menggunakan bahasa Perancis tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen jika materi yang disampaikan dosen kurang saya mengerti.	35%	45%	17%	3%

Angka yang tertera pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 80% dari responden merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 20% tidak merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen. Perasaan senang tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Perancis dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Perancis adalah dengan selalu menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas. Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan dosen dengan menggunakan bahasa Perancis dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa dosen juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan berbahasa Perancis.

**5) Perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen.**

Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang atau tidak menggunakan bahasa Perancis ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

dosen dalam perkuliahan di kelas. Jadi, dengan menggunakan pernyataan ini dapat diketahui nantinya apakah ketika responden menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen dengan menggunakan bahasa Perancis ada timbul perasaan senang dari dalam diri responden atau tidak. Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

**Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya senang menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada saya dalam perkuliahan di kelas.	14%	27%	48%	11%

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan

yang diajukan dosen saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Perancis yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.

Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen dengan menggunakan bahasa Perancis. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Perancis agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen menggunakan bahasa Perancis.

**6) Saya senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas.**

Penggunaan bahasa Perancis tidak hanya diperuntukkan antara mahasiswa dan dosennya. Tetapi antar mahasiswa pembelajarnya juga. Maka dari itu, pernyataan ini dianggap penting untuk dicantumkan dalam angket sikap bahasa di penelitian ini. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.6**

**Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas.	31%	38%	21%	10%

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hanya 69% dari responden merasa senang jika berdiskusi dengan teman sekelas menggunakan bahasa Perancis, dan sisanya yang 31% tidak merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tidak sedikit responden yang mengatakan bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, dan itu mereka terapkan pada mata kuliah apapun. Walaupun terkadang mereka mencampur bahasa Perancis dengan bahasa Indonesia jika mereka lupa atau merasa kesulitan dalam membentuk kalimat berbahasa Perancis secara spontan. Mereka tidak merasa canggung untuk menggunakan bahasa Perancis dalam proses diskusi dengan teman sekelas. Jika dilihat dari sudut psikologi, mereka lebih merasa *enjoy* ketika berdiskusi menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas karena merasa satu nasib satu perjuangan dengan dirinya, sehingga tidak ada rasa takut disalahkan atau



merasa digurui, karena mereka sedang sama-sama berjuang dalam mempelajari dan menguasai bahasa Perancis. Mereka percaya jika kegiatan tersebut dapat membantu kelancaran kemampuan berbahasa Perancis mereka, terutama kemampuan berbicara.

Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Perancis, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Perancis inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Perancis cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua mahasiswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

#### **7) Perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen.**

Untuk mengukur kesetiaan responden dalam menggunakan bahasa Perancis, peneliti membuat pernyataan terakhir tersebut terkait aspek kesetiaan bahasa. Maksud dari pernyataan ini adalah agar peneliti dapat mengetahui apakah bahasa Perancis juga masih digunakan oleh responden di luar pembelajaran di dalam kelas, dalam kata lain bahasa Perancis tidak hanya digunakan dalam masa pembelajaran di dalam kelas saja.

Kata kunci yang peneliti gunakan untuk mengukur aspek kesetiaan dalam pernyataan ini adalah kata 'senang'. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk

mengetahui apakah responden menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di kampus, dan apakah muncul perasaan senang atau tidak ketika menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dan berkomunikasi dengan mereka di kampus. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.7**

**Persentase terhadap perasaan senang mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya senang menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di kampus.	70%	21%	9%	0%

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hanya 91% dari responden merasa senang jika menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dan berkomunikasi dengan mereka di kampus, dan hanya 9% yang tidak merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen dan berkomunikasi dengan mereka di kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Perancis untuk menyapa dosen dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di kampus adalah berkaitan dengan prestise atau rasa gengsi antar pembelajar bahasa di kampus, bahwa bahasa Perancis terkesan lebih unggul dan *high-class* dibandingkan bahasa

asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman atau bahasa Jepang. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Perancis di luar kelas untuk sekedar menyapa atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan. Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Perancis mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah mahasiswa pembelajar bahasa Perancis.

### **Nilai Kesetiaan pada Bahasa**

Untuk mengukur nilai data hasil angket, peneliti menggunakan parameter berupa model skala Likert. Peneliti menggunakan skala Likert karena pelaksanaannya lebih sederhana daripada teknik pengukuran lainnya dan di dalam banyak penelitian tentang sikap bahasa, teknik inilah yang selalu dipakai. Dalam penelitian ini, sistem penyekoran yang digunakan mengacu skala likert (Oppenheim, 1976:27) adalah 4 untuk yang menjawab ‘sangat setuju’ (SS), 3 untuk yang menjawab ‘setuju’ (S), 2 untuk yang menjawab ‘tidak setuju’ (TS), dan 1 untuk yang menjawab ‘sangat tidak setuju’ (STS).

Adapun rancangan sistem penilaian pada aspek kesetiaan bahasa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.8**

**Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesetiaan**

SKALA	NOMOR PERNYATAAN						
	1	2	3	4	5	6	7
SS	4	4	4	4	4	4	4
S	3	3	3	3	3	3	3
TS	2	2	2	2	2	2	2
STS	1	1	1	1	1	1	1
<b>SKOR MAKS</b>	4	4	4	4	4	4	4
<b>TOTAL SKOR</b>	28						

Dalam aspek Kesetiaan pada bahasa, peneliti menggunakan 7 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kesetiaan pada bahasa adalah 28, dengan median (nilai tengah) 14. Jadi, jika responden mendapat skor 1-14 maka nilai kesetiaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika responden mendapat skor lebih dari 14 maka bisa dikatakan nilai kesetiaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden dari kelas A dan B, terkait aspek kesetiaan pada bahasa didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.9**

**Rekap Nilai Sikap Aspek Kesetiaan pada Bahasa**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesetiaan pada bahasa	58	10.00	28.00	20.3966	3.29774
Valid N (listwise)	58				

Dari tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 10 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 28. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab 'sangat setuju' di setiap pernyataan angket pada aspek kesetiaan. Rata-rata nilai aspek kesetiaan pada bahasa yaitu 20,3966. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kesetiaan yang cukup tinggi pada penggunaan bahasa Perancis, dimana nilai rata-ratanya mencapai 20,3966 dimana nilai tersebut lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 14.

Data hasil angket ini juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa memang sebagian besar dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis dalam komunikasi di kelas, baik dengan dosen maupun dengan teman sejawat, baik untuk bertanya maupun untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Bahkan di luar kelas pun mereka masih tetap menggunakan bahasa Perancis baik untuk sekedar menyapa dosen, maupun berdiskusi ringan dengan rekan-rekan sejurusan.

Hal ini mereka melakukan bukanlah tanpa tujuan. Peneliti menyimpulkan dua tujuan utama mengapa mereka bisa dikatakan memiliki kesetiaan yang cukup tinggi terhadap bahasa Perancis. Tujuan pertama adalah untuk melatih kelancaran kemampuan berbahasa Perancis terutama kemampuan berbicara. Dengan selalu menggunakan bahasa Perancis, juga merasa senang menggunakannya dalam berbagai kegiatan diskusi, maka akan timbul kecenderungan untuk membiasakan diri melatih

kemampuan berbicara dalam bahasa Perancis. Kemudian, tujuan kedua adalah sebagai identitas bahwa mereka adalah mahasiswa pembelajar bahasa Perancis. Hal ini juga terkait erat dengan prestise bahwa mereka bisa menggunakan bahasa Perancis yang dianggap sebagian besar orang sebagai bahasa yang *high-class* dan elit.

#### **4.1.1.1.2 Kebanggaan Menggunakan Bahasa Perancis**

Aspek kedua dari sikap bahasa adalah kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*). Kebanggaan terhadap bahasa (dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa Perancis) dapat diukur melalui beberapa kata kunci (*verbal statements*) yang terdapat di dalam pernyataan-pernyataan di angket seperti kata ‘bangga’, ‘mengakui’, dan ‘percaya’. Ketiga *verbal statements* tersebut lebih berkaitan dengan perasaan dan keyakinan (*verbal statements of affects and verbal statements of believe*) karena pada aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah perasaan dan keyakinan responden terhadap bahasa Perancis.

#### **Komponen sikap dalam Aspek Kebanggaan**

Untuk mengetahui tingkat kebanggaan pada bahasa responden, peneliti menggunakan 9 pernyataan yang dicantumkan dalam angket. Peneliti menggabungkan komponen sikap afektif yang terkait dengan aspek kebanggaan yang mana dalam aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. *Verbal statements* yang digunakan adalah ‘bangga’, ‘mengakui’, dan ‘percaya’ yang maknanya menyatakan secara verbal

tentang rasa (*Verbal statements of affects*) atau mencerminkan perasaan seseorang dalam menyikapi sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah rasa bangga dan percaya terhadap penggunaan bahasa Perancis. Hasil dari penilaian angket dan didukung oleh data wawancara responden terkait aspek kebanggaan pada bahasa adalah sebagai berikut.

**1) Perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa lain.**

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa lain**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya lebih merasa bangga menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain ketika berinteraksi dengan teman dan dosen di kampus.</b>	70%	21%	9%	0%

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 91% dari responden merasa lebih bangga jika menggunakan bahasa Perancis untuk berinteraksi dengan teman dan dosen di kampus dibandingkan menggunakan bahasa yang lain, dan hanya 9% yang tidak merasa lebih bangga menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan

menggunakan bahasa lain untuk berinteraksi dengan dosen dan berkomunikasi dengan teman di kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Perancis untuk berinteraksi seperti menyapa dosen dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di kampus adalah berkaitan dengan prestise atau rasa gengsi antar pembelajar bahasa di kampus, bahwa bahasa Perancis terkesan lebih unggul dan *high-class* dibandingkan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman atau bahasa Jepang. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Perancis di luar kelas untuk sekedar menyapa atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan. Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Perancis mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah mahasiswa pembelajar bahasa Perancis.

## **2) Perasaan bangga mahasiswa dalam penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan**

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui apakah responden merasa bangga ketika menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan di kelas. Maksud dari menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan di kelas adalah dengan selalu menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen, menjawab pertanyaan, berkomunikasi dan atau berdiskusi dengan teman sekelas. Penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan di kelas diasumsikan dapat menimbulkan rasa bangga responden



terhadap bahasa Perancis. Dari hasil angket yang telah disebar, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.11**

**Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan di kelas.</b>	70%	21%	9%	0%

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa 91% mahasiswa merasa bangga ketika menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama dalam proses perkuliahan di kelas, dan 9% menjawab tidak setuju. Ini berarti, terdapat 9% mahasiswa yang tidak memiliki perasaan bangga ketika menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Perancis untuk sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas adalah untuk melatih kemampuan berbahasa Perancis mereka. Dan ketika menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas, muncul perasaan bangga dari dalam diri mereka. Perasaan bangga ini muncul karena

mereka merasa bisa berbicara bahasa perancis yang mereka anggap sebagai bahasa yang *high-class* dan elit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang dan bangga jika menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari dosen. Perasaan senang dan bangga tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Perancis dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Perancis adalah dengan selalu menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas. Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan dosen dengan menggunakan bahasa Perancis dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa dosen juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Perancis.

### **3) Keakraban mahasiswa dalam penggunaan bahasa Perancis dengan teman sekelas untuk berdiskusi**

Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.12**

**Persentase terhadap keakraban mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas untuk berdiskusi**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa lebih akrab ketika saya menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas untuk berdiskusi pada saat perkuliahan</b>	10%	38%	21%	41%

Data pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hanya 48% dari responden yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 62% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Sebagian besar dari mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan dicampur dengan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Hanya beberapa saja yang terlihat selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Mereka yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, memiliki tujuan untuk dapat memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Perancis, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Perancis inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Perancis cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua mahasiswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

**4) Perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen**

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.13**

**Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa bangga ketika saya menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen jika materi yang disampaikan dosen kurang saya mengerti.</b>	35%	45%	17%	3%

Angka pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa 80% dari responden merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 20% tidak merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen. Perasaan senang tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Perancis dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Perancis adalah dengan selalu menggunakan bahasa Perancis dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas. Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan dosen dengan menggunakan bahasa Perancis dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Perancis untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa dosen juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan berbahasa Perancis.

#### **5) Perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen.**

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.14**

**Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada saya dalam perkuliahan di kelas.</b>	14%	27%	48%	11%

Data pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Perancis yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.

Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen dengan menggunakan bahasa Perancis. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Perancis untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Perancis agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen menggunakan bahasa Perancis.

**6) Perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman**

Penggunaan bahasa Perancis tidak hanya diperuntukkan antara mahasiswa dan dosennya. Tetapi antar mahasiswa pembelajarnya juga. Maka dari itu, pernyataan ini dianggap penting untuk dicantumkan dalam angket sikap bahasa di penelitian ini. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.15**

**Persentase terhadap perasaan bangga mahasiswa dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman dalam perkuliahan di kelas.</b>	31%	38%	21%	10%

Data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa hanya 69% dari responden merasa senang jika berdiskusi dengan teman sekelas menggunakan bahasa Perancis, dan sisanya yang 31% tidak merasa senang menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tidak sedikit responden yang mengatakan bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, dan itu mereka terapkan pada mata kuliah apapun. Walaupun terkadang mereka mencampur bahasa Perancis dengan bahasa Indonesia jika mereka lupa atau merasa kesulitan dalam membentuk kalimat berbahasa Perancis secara spontan. Mereka tidak merasa canggung untuk menggunakan bahasa Perancis dalam proses diskusi dengan teman sekelas.



Jika dilihat dari sudut psikologi, mereka lebih merasa *enjoy* ketika berdiskusi menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas karena merasa satu nasib satu perjuangan dengan dirinya, sehingga tidak ada rasa takut disalahkan atau merasa digurui, karena mereka sedang sama-sama berjuang dalam mempelajari dan menguasai bahasa Perancis. Mereka percaya jika kegiatan tersebut dapat membantu kelancaran kemampuan berbahasa Perancis mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Perancis untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Perancis, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Perancis inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Perancis cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua mahasiswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Perancis untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

#### **7) Pengakuan mahasiswa bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan dari bahasa asing yang lain**

Kata kunci yang peneliti gunakan untuk mengukur aspek kebanggaan dalam pernyataan ini adalah kata ‘mengakui’. Peneliti menggunakan pernyataan ini untuk mengetahui apakah responden mengakui bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain. Pengakuan seperti ini dapat menjadi

indikator kebanggaan terhadap bahasa Perancis yang dimiliki oleh mahasiswa. Jika mahasiswa mengakui bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain, maka akan timbul kecenderungan untuk menggunakannya terus-menerus, menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa yang paling sering digunakan, dan timbul pula keinginan untuk mempelajarinya lebih tekun, agar dapat menguasai bahasa Perancis dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.16**

**Persentase terhadap pengakuan mahasiswa bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan dari bahasa asing yang lain**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya mengakui bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain.</b>	11%	70%	16%	3%

Data pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa hanya 81% dari responden mengakui bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain, dan 19% sisanya tidak mengakui jika bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakui bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain

dengan alasan karena bahasa Perancis memiliki keunikan yang tidak dimiliki bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris atau Jepang. Keunikan itu terutama terletak pada cara pengujaran kalimatnya. Bahasa Perancis memiliki vokal rangkap dan vokal sengau atau vokal nasal yang jika dibunyikan menghasilkan nada yang enak didengar. Selain itu, ketentuan cara melafalkan kalimat berbahasa Perancis sangat berbeda dengan bahasa asing yang lainnya. Apa yang di tulis dengan apa yang diujarkan sangatlah berbeda, misal kata '*moi*' (saya) yang diujarkan menjadi [mwa], kata '*pain*' (roti) diujarkan menjadi [pã], kata '*peine*' (rasa sakit) diujarkan menjadi [pen], dsb. Dan terkadang ada ujaran yang berbeda dengan ketentuan umum sistem bunyi dalam bahasa Perancis, misal kata '*monsieur*' (tuan) jika diujarkan sesuai dengan tata bunyi bahasa Perancis seharusnya [mõ.sjø] karena pada morfem '*mon*' mengandung bunyi nasal yaitu 'on' [õ], tetapi ternyata dibunyikan menjadi [mә.sjø] yang sama sekali tidak ada unsur bunyi nasalnya. Mereka menganggap jika keunikan yang terdapat pada bahasa Perancis menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajarnya, sehingga menimbulkan pengakuan bahwa bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain.

Bagi mereka yang tidak setuju jika bahasa Perancis lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain, mengatakan bahwa bahasa Perancis dianggap biasa saja, tidak ada keunggulan yang terlihat oleh mereka. Bahkan ada yang mengunggulkan bahasa lain selain bahasa Perancis, misal bahasa Korea dan Inggris. Namun, pendapat ini tidak terlalu berpengaruh pada sikap mereka terhadap bahasa Perancis. Mereka

masih menganggap bahwa bahasa Perancis yang tengah mereka pelajari saat ini sangatlah bermanfaat untuk masa depan mereka, hanya saja mereka tidak mengakui jika bahasa Perancis-lah bahasa asing yang lebih menarik digunakan dibandingkan bahasa asing yang lain.

#### 8) Kepercayaan mahasiswa bahwa bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.17**

**Persentase terhadap kepercayaan mahasiswa bahwa bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya percaya bahwa bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi</b>	11%	70%	16%	3%

Dari data pada tabel 4.17, diketahui bahwa 87% menjawab setuju, dan 19% menjawab tidak setuju jika mereka percaya bahwa bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi. Menurut mereka, bahasa Perancis dianggap penting untuk dipelajari karena mereka menganggap bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa Internasional yang ‘berpengaruh’ dan ‘menguntungkan’ di era globalisasi saat ini. Selain itu, banyak responden yang menjawab bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara resmi dalam forum PBB. Mereka juga

mengatakan bahwa bahasa Perancis juga merupakan bahasa yang penggunanya banyak dan tersebar di berbagai negara di dunia. Mengingat bahwa negara Perancis merupakan salah satu negara yang mempunyai negara jajahan yang cukup banyak seperti afrika dan amerika, karena itu pengguna bahasanya juga banyak atau disebut dengan negara *Francophone* yaitu negara yang menggunakan bahasa Perancis baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa ibu. Mereka juga meyakini bahwa bahasa Perancis lama-kelamaan nantinya akan setara kebermanfaatannya dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, mereka percaya jika bahasa Perancis dapat eksis di era globalisasi.

**9) Kepercayaan mahasiswa bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing yang lain dalam segala bidang**

Berdasarkan hasil penilaian angket, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.18**

**Persentase terhadap kepercayaan mahasiswa bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing yang lain dalam segala bidang**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya percaya bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing yang lain dalam segala bidang.	21%	60%	6%	13%

Data pada tabel 4.18 diketahui bahwa 81% mahasiswa menjawab sangat setuju, sedangkan 19% menjawab tidak setuju jika mereka percaya bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing lain dalam segala bidang. Menurut mereka, bahasa Perancis dianggap penting untuk dipelajari karena mereka menganggap bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa Internasional yang ‘berpengaruh’ dan ‘menguntungkan’ di era globalisasi saat ini. Terbukti dengan munculnya berbagai jenis merek *item* di bidang fashion seperti baju, tas, sepatu yang menggunakan bahasa Perancis. Banyak juga bermunculan kafe dan restaurant yang menggunakan bahasa Perancis sebagai nama kedai mereka.

81% responden menyatakan jika bahasa Perancis adalah bahasa asing yang penting dan perlu dikuasai selain bahasa Inggris, dan mereka yakin bahwa bahasa Perancis bukan hanya dapat mempertahankan eksistensinya sebagai bahasa asing populer di dunia internasional, namun juga dapat mendapatkan kepopuleran bahasa asing lain dalam berbagai bidang.

#### **Nilai kebanggaan pada bahasa**

Rancangan penilaian untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19**

**Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kebanggaan**

SKALA	NOMOR PERNYATAAN								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
SS	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S	3	3	3	3	3	3	3	3	3
TS	2	2	2	2	2	2	2	2	2
STS	1	1	1	1	1	1	1	1	1
<b>SKOR MAKS</b>	4	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>TOTAL SKOR</b>	<b>36</b>								

Dalam aspek Kebanggaan pada bahasa, peneliti menggunakan 9 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah 36, dengan median (nilai tengah) 18. Jadi, jika responden mendapat skor 1-18 maka nilai kebanggaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika responden mendapat skor lebih dari 18 maka bisa dikatakan nilai kebanggaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden, terkait aspek kesetiaan pada bahasa didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.20**

**Rekap Nilai Sikap Aspek Kebanggaan pada Bahasa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebanggaan pada bahasa	58	14.00	36.00	27.2069	5.05673
Valid N (listwise)	58				

Dari tabel 4.20, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 14 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 36. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab ‘sangat setuju’ di setiap pernyataan angket pada aspek kebanggaan. Rata-rata nilai aspek kebanggaan pada bahasa yaitu 27,2069. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kebanggaan yang cukup tinggi pada penggunaan bahasa Perancis, dimana nilai rata-ratanya mencapai 27,2069 dimana nilai tersebut lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 18.

Data hasil angket tersebut juga didukung oleh data hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh responden mengakui jika mereka merasa bangga terhadap bahasa Perancis yang sedang mereka pelajari saat ini. Seperti yang sudah disimpulkan sebelumnya pada pembahasan nilai aspek kesetiaan bahasa, responden mengatakan jika bahasa Perancis dianggap sebagai bahasa yang *high-class* dan elit, sehingga menjadi sebuah prestise dari para penggunanya, maka dari itu mereka merasa bangga jika menggunakannya dalam komunikasi sehari-sehari baik di dalam kelas maupun di luar perkuliahan.



#### **4.1.1.1.3 Kesadaran Akan Norma Bahasa Perancis**

Aspek terakhir dalam sikap bahasa adalah kesadaran akan norma bahasa. Kesadaran akan norma bahasa (dalam hal ini bahasa Perancis) dapat diukur melalui *verbal statements* yang tercantum dalam angket, yaitu kata ‘memahami’, ‘menerapkan’ dan ‘menggunakan’. Ketiga verbal statements tersebut merupakan kata-kata yang berhubungan dengan perilaku (*Verbal statements concerning behavior*). Dimana, kesadaran akan norma sangat erat kaitannya dengan perilaku pengguna suatu bahasa terhadap suatu bahasa (Triandis dalam Suhardi, 1996:24), dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku menggunakan bahasa Perancis.

#### **Komponen sikap dalam aspek kesadaran akan norma**

Peneliti menyusun lima butir pernyataan untuk mengetahui nilai sikap bahasa pada aspek kesadaran akan norma. Peneliti menggunakan kata ‘memahami’, ‘menerapkan’. Komponen sikap terkait aspek kesadaran akan norma adalah komponen kognitif yang mana dalam aspek kesadaran akan norma lebih mengutamakan pengetahuan dan kesadaran dari pengguna suatu bahasa terhadap penggunaan bahasa yang digunakannya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma bahasa yang seharusnya.

#### **1) Pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar**

Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami

struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar. Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.21**

**Persentase terhadap pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya sudah memahami struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar.</b>	12%	36%	41%	11%

Data pada tabel 4.21, dapat diketahui bahwa 48% dari responden yang menjawab sangat setuju, sedangkan 52% menjawab tidak setuju jika mereka sudah memahami struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar. Setelah dilakukan wawancara, sebagian besar dari mereka mengaku masih sangat kesulitan untuk memahami struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena rumitnya menghafal konjugasi dan formula kala waktu dan modus dalam bahasa Perancis.

Berbeda dengan kedua aspek sikap bahasa sebelumnya yaitu aspek kesetiaan dan kebanggaan, untuk menunjang pengukuran nilai pada aspek kesadaran akan norma yang berkaitan dengan *verbal statements concerning behavior* (pernyataan verbal yang berhubungan dengan perilaku), peneliti melakukan pengkajian tambahan terkait penggunaan bahasa Perancis sesuai dengan kaidahnya yang baik dan benar. Adapun

hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.22**

**Pengukuran Pemahaman struktur dan kaidah tata bahasa Perancis**

<b>NO</b>	<b>Kala waktu, Modus</b>	<b>Soal</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Present	Ils (savoir) que ce film n'existe pas.	Ils savent que ce film n'existe pas.	100% responden menjawab benar.
2.	Imparfait	La lampe n' (allumer) pas encore.	La lampe n'allumait pas encore.	66% responden menjawab benar.
3.	Futur Proche	Wanda (emmener) ses enfants à l'école.	Wanda va emmener ses enfants à l'école.	100% responden menjawab benar.
4.	Futur simple	Joana (continuer) ses études en France.	Joana continuera ses études en France.	100% responden menjawab benar.
5.	Passé Recent	Je (acheter) une jupe de ce magasin.	Je viens d'acheter une jupe de ce magasin.	74% responden menjawab benar.
6.	Passé composé	Jeanne et Michelle (aller) à Madrid.	Jeanne et Michelle sont allées à Madrid.	68% responden menjawab benar.
7.	Subjonctif present	Il faut que tu le (faire).	Il faut que tu le verre.	54% responden menjawab benar.
8.	Subjonctif/ Indicatif present	Je souhaite qu'ils (être) plus chaleureux qu'hier.	Je souhaite qu'ils soient plus chaleureux qu'hier.	32% responden menjawab benar.
9.	Subjonctif/ Indicatif	Alice espère que son petit ami (venir)	Alice espère que son petit ami vient	47% responden

	present	à l'heure.	à l'heure.	menjawab benar.
10.	Subjonctif/ Indicatif present	Bien que Pierre ne (venir) pas, Beatrice lui attendra.	Bien que Pierre ne viene pas, Beatrice lui attendra.	30% responden menjawab benar.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang salah dalam mengkonjugasikan kata kerja berdasarkan kala waktu dan modulusnya. Hanya sebagian kecil saja yang menjawab dengan tepat. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang mereka miliki masih rendah.

## 2) Penerapan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam menulis kalimat berbahasa Perancis

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.23**

### **Persentase terhadap penerapan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam menulis kalimat berbahasa Perancis**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya menerapkan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam menulis kalimat berbahasa Perancis.</b>	22%	26%	31%	21%

Data pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa hanya 46% dari responden yang setuju jika mereka sudah menerapkan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam

menulis kalimat berbahasa Perancis. Setelah dilakukan wawancara, sebagian besar dari mereka mengaku masih sangat kesulitan untuk menerapkan struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam menulis kalimat berbahasa Perancis. Hal ini disebabkan karena rumitnya menghafal konjugasi dan penerapan formula kala waktu dan modus dalam bahasa Perancis. Sehingga masih banyak dari mereka yang keliru dalam menulis kalimat dalam bahasa Perancis sesuai kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar.

**3) Penerapan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis**

Data hasil penilaian angket, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.24**

**Persentase terhadap penerapan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya menerapkan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis.</b>	7%	42%	7%	44%

Data pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa 49% responden setuju, sedangkan 51% tidak setuju jika mereka menerapkan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis. Percakapan

yang dimaksud adalah percakapan dengan teman sekelas baik pada saat berdiskusi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun pada saat berdiskusi di luar kegiatan pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden belum atau tidak menerapkan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis.

Setelah dilakukan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum atau tidak menerapkan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis dikarenakan masih merasa kesulitan untuk merangkai kalimat yang sesuai dengan tatanan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar secara spontan. Mereka membutuhkan waktu untuk berfikir sejenak dan menyusun tatanan kalimat di dalam benak mereka sehingga nantinya kalimat tersebut sesuai dengan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar, misalnya menyesuaikan subjek dengan konjugasi verba yang akan digunakan, kala waktu yang digunakan, dan jenis kalimat yang akan diutarakan.

Responden mengaku bahwa mereka masih merasa kesulitan untuk menghafal konjugasi verba, modus (subjunktif/indikatif), dan kala waktu yang digunakan dalam bahasa Perancis. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, untuk membuat kalimat tertulis dalam bahasa Perancis saja responden masih kesulitan, apalagi jika diminta untuk membuat kalimat dalam bahasa Perancis secara lisan dan spontan. Terlebih lagi, ketika melakukan percakapan menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelas. Mereka terlihat masih terbata-bata dalam mengutarakan kalimat secara lisan saat

melakukan percakapan dengan teman sekelas. Meskipun demikian, hal tersebut patut diapresiasi bahwa mereka masih ada usaha untuk mau menggunakan bahasa Perancis dalam percakapan sehari-hari walaupun kalimat yang mereka utarakan belum sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Perancis yang baik dan benar.

#### **4) Penggunaan bahasa Perancis ragam baku untuk bertanya kepada dosen**

Dalam bahasa Perancis, dikenal dua ragam kalimat yang dilihat dari sudut pandang kesopanannya. Yang pertama adalah kalimat yang menggunakan “*se vous-voyer*” yaitu kalimat ragam baku yang ditujukan untuk menghormati lawan bicara atau juga bisa digunakan untuk berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua usianya dari kita. Ragam kedua adalah kalimat yang menggunakan “*se tu-toyer*” yaitu kalimat ragam tidak baku yang ditujukan untuk lawan bicara yang seangkatan dan atau lebih muda usianya, atau juga bisa digunakan untuk lawan bicara yang usianya lebih tua dari kita namun dari segi kedekatan sosialnya sudah dianggap sangat dekat. Penggunaan kedua ragam kalimat tersebut diserahkan sepenuhnya kepada sang penutur, apakah ingin menggunakan ragam baku (*se vous-voyer*) atau ragam non baku (*se tu-toyer*). Namun, pada situasi resmi seharusnya menggunakan ragam baku seperti kegiatan pembelajaran di kelas. Data hasil penilaian angket menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.25**

**Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis ragam baku  
untuk bertanya kepada dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Perancis ragam baku (<i>se vous-voyer</i>) untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas.</b>	82%	18%	0%	0%

Data pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa 100% setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Perancis ragam baku untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak setuju dan atau sangat tidak setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan ragam baku (*se vous-voyer*) untuk bertanya kepada dosen saat proses diskusi di kelas. Data hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa pada saat mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen, mereka selalu menggunakan ragam baku. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengaku bahwa dengan menggunakan ragam baku untuk bertanya pada membuat mereka terkesan lebih sopan dan menghargai dosen sebagai lawan bicara yang lebih tua dari mereka. Terlebih lagi, peristiwa tersebut terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas yang mana situasi tersebut dikatakan sebagai situasi formal.



**5) Penggunaan bahasa Perancis ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen**

Data hasil angket menunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.26**

**Persentase terhadap penggunaan bahasa Perancis ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen**

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Saya merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Perancis ragam baku (<i>se vous-voyer</i>) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen kepada saya.</b>	91%	9%	0%	0%

Dari tabel 4.24 dapat diketahui bahwa bahwa 100% menjawab setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Perancis ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen. Sama dengan hasil penilaian angket pada butir sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak setuju dan atau sangat tidak setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan ragam baku (*se vous-voyer*) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat proses diskusi di kelas. Data tersebut juga didukung oleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada saat mahasiswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, mereka selalu menggunakan ragam baku. Berdasarkan hasil wawancara, sama seperti butir

pertanyaan sebelumnya, seluruh responden mengaku bahwa dengan menggunakan ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen membuat mereka terkesan lebih sopan dan menghargai dosen sebagai lawan bicara mereka.

### Nilai kesadaran akan norma

Rancangan penilaian untuk aspek kesadaran akan norma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.27**  
**Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma**

SKALA	NOMOR PERNYATAAN				
	1	2	3	4	5
SS	4	4	4	4	4
S	3	3	3	3	3
TS	2	2	2	2	2
STS	1	1	1	1	1
<b>SKOR MAKS</b>	4	4	4	4	4
<b>TOTAL SKOR</b>	36				

Dalam aspek Kesadaran akan norma, peneliti menggunakan 5 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah 20, dengan median (nilai tengah) 10. Jadi, jika responden mendapat skor 1-10 maka nilai kebanggaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika responden mendapat skor lebih dari 10 maka bisa dikatakan nilai kebanggaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden, terkait aspek kesadaran akan norma didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.28**  
**Nilai Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran akan norma	58	6.00	20.00	13.9138	2.96934
Valid N (listwise)	58				

Dari tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 6 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 20. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab ‘sangat setuju’ di setiap pernyataan angket pada aspek kesadaran akan norma. Rata-rata nilai aspek kesadaran akan norma yaitu 13,9138. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kesadaran akan norma yang cukup pada penggunaan bahasa Perancis, dimana nilai rata-ratanya mencapai 13,9138 dimana nilai tersebut memang lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 10, namun hanya berjarak atau berbeda 3,9 dari nilai tengahnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan norma responden terhadap bahasa Perancis bisa dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh responden mengakui jika mereka merasa masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Perancis. Ini disebabkan oleh sulitnya memahami tata bahasa Perancis yang meliputi penggunaan kala waktu dalam kalimat, hafalan konjugasi, penyesuaian kata sifat dengan gender kata benda yang tidak ada di dalam tata bahasa Indonesia. Untuk membuat kalimat sederhana saja mereka masih membutuhkan cukup waktu untuk merangkai subjek, kemudian

mengkonjugasikan kata kerja sesuai subjek dan kala waktu, dan memikirkan objek atau pelengkap agar kalimat tersebut bisa sempurna.

Kemudian, sebagian besar dari responden juga menjawab jika sistem pelafalan bahasa Perancis cenderung sulit untuk diucapkan. Dalam bahasa Perancis terdapat vokal nasal atau vokal sengau yang lumayan sulit untuk dibedakan. Terlebih lagi ketika membaca kalimat bahasa Perancis yang tulisan dan ujarannya sangat berbeda sekali. Kesulitan-kesulitan seperti inilah yang menjadi beberapa penyebab mengapa nilai kesadaran akan norma yang dicapai responden cenderung kecil. Namun, walaupun lebih rumit, sebagian besar dari mereka mengakui jika mereka lebih sering menggunakan bahasa Perancis ragam baku karena terdengar lebih sopan dan teratur.

#### 4.1.1.1.4 Nilai Sikap Bahasa Keseluruhan

Jika pada pembahasan sebelumnya, nilai sikap bahasa dianalisis per aspek yaitu kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma, maka pada subbab berikut peneliti menganalisis sikap bahasa secara keseluruhan. Untuk mengetahui nilai sikap bahasa secara keseluruhan, peneliti melakukan analisis menggunakan *PASW* dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.29**

#### **Analisis Data Angket Secara Statistik**

##### **One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap bahasa	58	73.2338	12.52511	1.64463

### One-Sample Test

	Test Value = 50					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sikap bahasa	14.127	57	.000	23.23379	19.9405	26.5271

Dari tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai batas ambang minimum sikap positif dan negatif adalah 50. Nilai rata-rata sikap bahasa yang diperoleh adalah 73,2338, dengan jarak perbedaan 23,23379 dari nilai batas minimum. Ini berarti, hasil nilai sikap bahasa dari ke-58 responden cenderung positif.

#### 4.1.2 Hasil Tes Kompetensi Berbahasa Perancis

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengetahui kompetensi berbahasa Perancis para responden yang diperoleh melalui tes kemampuan berbahasa Perancis yang setara dengan DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) tingkat A2. DELF adalah sebuah program evaluasi untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan berbahasa Perancis seseorang. Hampir sama seperti tes TOEFL dalam bahasa Inggris, evaluasi ini diharapkan dapat mengukur kemampuan komunikasi seseorang dalam berbahasa Perancis baik lisan maupun tulisan.

Tes DELF mempunyai 4 tingkatan (*niveau*) yaitu A1, A2, B1, dan B2. Dalam penelitian ini, sasaran dari sumber data yang akan diperoleh adalah mahasiswa tingkat tiga, maka dari itu tes yang akan digunakan adalah tes DELF untuk tingkat penutur dasar atau 'survive' (*niveau élémentaire*). Tes A2 ini mencakup empat keterampilan

berbahasa, yaitu Menyimak (*Compréhension Orale*), Membaca (*Compréhension Écrite*), Menulis (*Production Écrite*) dan Berbicara (*Production Orale*).

Dalam tes ini, responden dituntut untuk dapat memahami kalimat-kalimat jadi (bentukan) dan ungkapan yang seringkali digunakan terkait perihal kebutuhan dasar seperti informasi pribadi dan keluarga yang sederhana, berbelanja, lingkungan sekitar, pekerjaan, dll. Kemudian dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas yang sederhana dan biasa, yang hanya memerlukan pertukaran informasi sederhana dan langsung mengenai tema-tema yang akrab dalam keseharian dan biasa, dan juga dapat mendeskripsikan dengan cara yang sederhana pendidikannya, lingkungan sekitarnya, dan mengutarakan tema-tema yang berhubungan dengan kebutuhan dasar ([www.ifi-id.com](http://www.ifi-id.com)).

Tes DELF terdiri atas tiga tes yang bersifat objektif dan satu tes yang bersifat subjektif. Tes yang bersifat objektif yaitu tes menyimak (*Compréhension Orale/CO*), membaca (*Compréhension Écrite/CE*), dan menulis (*Production Écrite/PE*). Kemampuan berupa pilihan ganda yang masing-masing sejumlah 25 butir soal, sedangkan tes yang bersifat subjektif berupa tes berbicara (*Production Orale/PO*) dengan bermain peran secara spontan.

Soal tes dalam penelitian ini berjumlah 54 butir soal, dimana untuk tes menyimak (*Compréhension Orale*) 25 butir soal, untuk tes membaca (*Compréhension Écrite*) 25 butir soal, untuk tes menulis (*Production Écrite*) 2 butir soal, dan untuk tes berbicara (*Production Orale*) berjumlah 2 butir soal. Sistem penilaiannya adalah sebagai berikut:

#### **Tabel 4.30**

### Sistem Penilaian Tes Kemampuan Berbahasa Perancis

Aspek kemampuan	Jumlah soal	Sistem penilaian	Skor maksimal
<i>CO</i> (Menyimak)	25	Jumlah yang benar x 4	100
<i>CE</i> (Membaca)	25	Jumlah yang benar x 4	100
<i>PE</i> (Menulis)	2	- menulis karangan narasi pendek (nilai maksimal 50) - menulis surat pribadi (nilai maksimal 50)	100
<i>PO</i> (Berbicara)	2	- memperkenalkan diri (nilai maksimal 30) - bermain peran (nilai maksimal 70)	100

Setelah dilakukan penghitungan nilai rata-rata kemampuan berbahasa Perancis kelas A dan kelas B, maka diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.31**

### Rekap Nilai Rata-rata Kemampuan Berbahasa Perancis

	Persentase Kelulusan	Persentase Ketidaklulusan	Rata-rata nilai Kelas
Kelas A	71%	29%	60,5
Kelas B	70%	30%	62,3
Total	70.5%	29.5%	61,2

Keterangan:

Batas nilai kelulusan = 51-100

**Tabel 4.32**

## Analisis Data Nilai Kemampuan Berbahasa Perancis Secara Statistik

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Berbahasa Perancis	58	37.00	87.75	61.1853	15.23267
Valid N (listwise)	58				

Keterangan:

\*0=25 = tidak baik; \*26-50 = kurang baik; \*51-75 = cukup baik; \*76-100 sangat baik

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 70,5% dari jumlah keseluruhan mahasiswa lulus tes kemampuan berbahasa Perancis dengan nilai rata-rata 61,2. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang cukup baik.

### 4.2 Bentuk Hubungan antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Perancis

Terkait dengan rumusan masalah yang telah disampaikan pada BAB I, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara kompetensi berbahasa Perancis dengan sikap bahasa (sikap bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis).

Untuk mengetahui pengaruh variabel (X) berupa sikap bahasa terhadap variabel (Y) berupa kemampuan bahasa Perancis, maka peneliti melakukan uji T (*T-test*). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi linear yaitu apakah variabel (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Kemudian, setelah didapat hasil uji T, maka



akan didapat jawaban dari hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dalam BAB I yaitu: Jika  $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$  ditolak, dimana  $H_0$  yaitu 'sikap bahasa yang tidak positif tidak mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis'.

#### 4.2.1 Analisis PASW (statistik)

Setelah dilakukan penghitungan statistik menggunakan *PASW*, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.33**  
**Regresi Linear antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan berbahasa Perancis**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap bahasa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.396	11.83430

a. Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5383.114	1	5383.114	38.437	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7842.831	56	140.051		
	Total	13225.945	57			

a. Predictors: (Constant), Sikap bahasa

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis

Korelasi antara sikap bahasa dan kemampuan berbahasa Perancis dilakukan melalui uji 2 dua sisi (*2 tailed*) dengan taraf signifikansi (*sig*) atau probabilitasnya adalah 0,000. Menurut Emzir (2015:45), signifikansi statistik merupakan nilai kedua dari koefisien dalam memudahkan prediksi yang akurat. Ia juga menjelaskan jika nilai koefisien korelasi mendekati +1,00 maka kedua variable tersebut mempunyai hubungan yang positif.

Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel *Sikap bahasa (X)* terhadap *Kemampuan berbahasa Perancis (Y)* diperoleh .638. Artinya, hubungan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai adalah sebesar 63,8%. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai, di mana nilai koefisien korelasinya mendekati +1,00.

Sementara itu, nilai  $R^2$  atau *R square* (koefisien determinasi) adalah .407, artinya 40,7% variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai disebabkan oleh variasi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis, sedangkan sisanya (49,3%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian, pada tabel *Unstandardized coefficient* diperoleh nilai konstanta sebagai berikut

**Tabel 4.34**

***Unstandardized coefficient***

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.364	9.296		.469	.641
	Sikap bahasa	.776	.125	.638	6.200	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis

Model regresinya adalah

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

$$\hat{Y} = 4,364 + 0,776X$$

Keterangan:  $\alpha$  = konstanta

$b$  = koefisien regresi

Dari tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (constante) 4,364 dan nilai terhadap sikap bahasa Perancis 0,776. Nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $\hat{Y} = 4,364 + 0,776X$  dimana  $\hat{Y}$  adalah kemampuan berbahasa Perancis dan X adalah sikap terhadap bahasa Perancis. Dari persamaan tersebut, terlihat tanda koefisien regresi adalah positif. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Perancis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Perancis. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Perancis (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Perancis.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) berupa sikap bahasa terhadap variabel (Y) berupa kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai. Pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) diuji dengan menggunakan uji T (*T-test*). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b), yaitu apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara nyata atau tidak.

Untuk melakukan penghitungan Uji T, sebelumnya ditentukan dahulu derajat kebebasannya, dengan rumus  $Df = n - k$  (dimana  $n$  = jumlah sampel penelitian,  $k$  = banyaknya variabel baik variabel bebas maupun terikat) sehingga diperoleh derajat kebebasannya yaitu  $58 - 2 = 56$ . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Oleh karena uji T yang dilakukan adalah uji 2 arah (*two tailed*), sehingga yang dibaca adalah  $T(1/2 \text{ dari } 5\% \text{ atau } 0,05:2)$  yaitu 0,025.

Untuk menghitung nilai  $t_{tabel}$ , dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel* dengan rumus “=tinv(0.025,56)”. Dari hasil uji T, diperoleh nilai  $t_{tabel}$  2,303 dan nilai  $t_{hitung}$  (X) diperoleh 6,200. Dari pemerolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa yang positif dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis.

Hasil ini sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, bahwa 86% mahasiswa mengakui bahwa kemampuan Bahasa Perancis yang mereka miliki mendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap bahasa Perancis yaitu dengan menggunakan Bahasa Perancis dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa Perancis (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah tata Bahasa Perancis yang baik dan benar (kesadaran akan norma).

#### **4.3 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa pada Mahasiswa**

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang mereka pelajari, peneliti menggunakan teknik wawancara. Jendra (2012:111) menyimpulkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi sikap pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya, antara lain:

- 1) Rasa bangga terhadap suatu bahasa,
- 2) Kekuatan dan pengaruh bahasa tersebut,

- 3) Latar belakang sosial pembelajar bahasa,
- 4) Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa, dan
- 5) Sifat internal bahasa tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada para responden untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap bahasa responden terhadap bahasa Perancis. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara pada saat penelitian kepada para responden.

#### **4.3.1 Rasa bangga terhadap suatu bahasa**

Jendra (2011:109) mengatakan bahwa bahwa antusiasme orang-orang dalam mempelajari suatu bahasa asing tidak selalu berpengaruh pada sikap negatif terhadap bahasa dan budaya nasional yang telah dimiliki. Ini berarti bahwa setiap orang yang belajar bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Perancis, tidak serta merta kehilangan sikap positif bahasa nasionalnya yaitu bahasa Indonesia.

Sudah menjadi rahasia umum jika mempelajari suatu bahasa asing merupakan salah satu nilai *plus* yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini terkait dengan prestise dan rasa bangga terhadap suatu bahasa asing tertentu. Dari definisi KBBI, rasa bangga diartikan sebagai perasaan besar hati (karena mempunyai keunggulan). Terkait hal tersebut, prestise dan rasa bangga terhadap bahasa Perancis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap bahasa Perancis yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka memilih untuk mempelajari bahasa Perancis karena mereka menganggap bahwa bahasa Perancis adalah bahasa yang ‘keren’ dan jika dapat menguasainya maka akan timbul rasa bangga di dalam diri mereka. Perasaan seperti ini juga berkaitan dengan rasa gengsi antar pembelajar bahasa bahwa bahasa Perancis terkesan lebih unggul dan *high-class* dibandingkan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman atau bahasa Jepang. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Perancis di luar kelas untuk sekedar menyapa atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan. Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Perancis mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah mahasiswa pembelajar bahasa Perancis.

Jadi, dengan mempunyai kemampuan berbahasa Perancis yang baik, maka akan semakin tinggi juga wibawa yang akan timbul dari dalam diri si pembelajar bahasa tersebut. Rasa percaya diri yang timbul dari dalam diri mereka inilah yang semakin menguatkan mereka untuk lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Perancis dengan tekun. Hal ini juga mendorong sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang sedang dipelajari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, 86% dari responden menjawab bahwa mereka sangat bangga terhadap bahasa Perancis yang mereka pelajari, dan mereka juga bangga menjadi pembelajar bahasa Perancis. Oleh karena itu, mereka selalu

menjunjung tinggi penggunaan bahasa Perancis di dalam perkuliahan maupun dalam keseharian.

Sedangkan 14% lainnya merasa biasa saja dengan bahasa Perancis. Bagi mereka, bahasa Perancis dianggap sama seperti bahasa asing yang lainnya, misalkan bahasa Inggris. Tidak ada perlakuan khusus dari dalam diri mereka untuk ‘mengagungkan’ bahasa Perancis yang mereka pelajari. Mereka malah cenderung minder untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Perancis. Ada yang mengatakan takut salah, malu, dan bahkan takut terkesan ‘norak’ jika berkomunikasi menggunakan bahasa Perancis. Hal ini dapat mendorong sikap negatif mereka terhadap bahasa Perancis

#### **4.3.2 Kekuatan dan pengaruh bahasa tersebut**

Selain rasa bangga terhadap suatu bahasa, kekuatan (*power*) dan pengaruh dari suatu bahasa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Bahasa Perancis dianggap penting untuk dipelajari karena mereka menganggap bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa Internasional yang ‘berpengaruh’ dan ‘menguntungkan’ di era globalisasi saat ini. Sebagian besar responden menyatakan jika bahasa Perancis adalah bahasa asing yang penting dan perlu dikuasai selain bahasa Inggris.

Selain itu, banyak responden yang menjawab bahwa bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara resmi dalam forum PBB. Mereka juga mengatakan bahwa bahasa Perancis juga merupakan bahasa yang penggunanya banyak dan tersebar di berbagai negara di dunia. Mengingat bahwa



negara Perancis merupakan salah satu negara yang mempunyai negara jajahan yang cukup banyak seperti Afrika dan Amerika, karena itu pengguna bahasanya juga banyak atau disebut dengan negara *Francophone* yaitu negara yang menggunakan bahasa Perancis baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa ibu. Mereka juga meyakini bahwa bahasa Perancis lama-kelamaan nantinya akan setara kebermanfaatannya dengan bahasa Inggris. Sehingga, mereka percaya bahwa dengan mempelajari dan menguasai bahasa Perancis, dapat mempermudah mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat terlihat alasan kuat dari para responden yang mempunyai pandangan positif terhadap bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang mempunyai peran dan pengaruh besar di dunia internasional. Oleh karena itu, responden menganggap bahasa Perancis penting untuk dipelajari dan dikuasai karena dianggap akan berpengaruh baik terhadap masa depan mereka kelak.

#### **4.3.3 Latar belakang sosial si pembelajar**

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis adalah latar belakang sosial pembelajar bahasa tersebut. Latar belakang sosial yang dimaksud adalah meliputi alasan mempelajari bahasa Perancis apakah untuk keperluan tertentu, dan pengalaman mengunjungi atau menetap di luar negeri.

Bahasa Perancis adalah salah satu bahasa yang berasal dari benua Eropa dan digunakan oleh beberapa negara di Afrika dan Amerika. Negara Perancis juga dikenal sebagai pusat mode dunia dan menjadi tujuan pariwisata favorit dari turis mancanegara

sebab terdapat menara Eiffel yang dianggap menjadi salah satu tempat romantis di dunia. Oleh karena negaranya yang maju dan berkembang, bahasa Perancis pun ikut termasyhur. Banyak orang yang berbondong-bondong ingin mempelajari dan menguasai bahasa Perancis untuk berbagai alasan. Bahasa Perancis dianggap sebagai bahasa yang *high-class* dibandingkan bahasa Inggris yang notabene menjadi bahasa Internasional yang utama. Kebanyakan mereka yang mempelajari bahasa Perancis ialah kaum menengah ke atas karena prestise menggunakan bahasa Perancis dalam keseharian sangat menunjang kualitas diri mereka sebagai kaum sosialita. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa orang-orang yang mempelajari bahasa Perancis adalah orang yang mempunyai latar belakang sosial yang tinggi.

Setelah dilakukan pendataan, hanya terdapat 8% dari responden yang pernah berpergian ke luar negeri, dan 4% yang pernah pergi ke Perancis. Pengalaman mengunjungi dan atau menetap di luar negeri merupakan salah satu indikator status sosial seseorang. Karena untuk berpergian ke luar negeri, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga dapat diasumsikan bahwa seseorang yang pernah berpergian ke luar negeri, mempunyai status sosial yang setingkat lebih tinggi dibanding orang yang belum pernah berpergian ke luar negeri.

Kemudian, terkait alasan responden mempelajari bahasa Perancis, hanya 10% saja yang mengatakan bahwa mereka mempelajari bahasa Perancis karena permintaan dari keluarga. Selain menempuh pembelajaran bahasa Perancis di universitas, mereka juga diberikan kursus tambahan di lembaga kursus resmi bahasa Perancis IFI (*Institut*

*Français d'Indonésie*) yang biaya kursusnya pun tidak murah. Mereka diberikan fasilitas untuk mempelajari bahasa Perancis seperti itu dengan harapan jika kelak mereka telah mahir berbahasa Perancis, mereka bisa mengembangkan kemampuan berbahasa Perancisnya untuk kepentingan lain seperti politik dan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa faktor status sosial pembelajar dalam hal ini pembelajar bahasa Perancis tidak terlalu berpengaruh dengan sikap mereka terhadap bahasa Perancis. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat sebagian kecil dari mereka yang mempunyai pengalaman berpergian ke luar negeri dan mempunyai alasan khusus dengan mempelajari bahasa Perancis.

#### **4.3.4 Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa**

Setelah dilakukan pendataan dan wawancara terkait pengalaman dalam mempelajari bahasa Perancis, didapatkan hasil bahwa hanya 26% dari responden yang pernah mempelajari bahasa Perancis sebelum menempuh pendidikan di universitas. 21% dari mereka belajar bahasa Perancis di SMA dan SMK, sedangkan 5% sisanya mempelajari bahasa Perancis di lembaga kursus resmi bahasa Perancis IFI (*Institute Français d'Indonésie*).

Dengan bekal pengalaman tersebut, mereka mengaku jika merasa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Perancis di kelas. Hal ini membuat kepercayaan diri mereka meningkat, merasa lebih unggul dari mahasiswa yang belum pernah

mempelajari bahasa Perancis sebelumnya, sehingga dapat mendorong rasa bangga yang ada dalam dirinya terhadap bahasa Perancis. Mereka pun lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Perancis dengan teman sekelasnya, meskipun belum terlalu fasih. Namun hal ini mereka lakukan selain bertujuan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Perancis mereka, juga sebagai penanda bahwa mereka sudah mempunyai pengetahuan bahasa Perancis sebelumnya. Disini yang muncul adalah prestise dalam berbahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mereka yang sudah pernah mempelajari bahasa Perancis sebelumnya, baik pada saat SMA/SMK dahulu atau melalui lembaga *IFI*, cenderung mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis.

Berbeda dengan yang lainnya, 74% dari responden belum pernah mempelajari bahasa Perancis sebelumnya. Mereka mengaku jika ketika awal masuk perkuliahan, merasa kaget dan turun kepercayaan dirinya untuk dapat mempelajari bahkan menguasai bahasa Perancis nantinya. Namun, seiring berjalannya waktu mereka dapat memahami dan mengikuti pembelajaran bahasa Perancis yang sebelumnya belum pernah mereka pelajari.

Dilihat dari hasil penilaian sikap bahasa yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa 81,5% dari responden memiliki sikap positif terhadap bahasa Perancis. Angka ini melebihi persentase jumlah mahasiswa yang sudah mempelajari bahasa Perancis sebelumnya, yaitu 26%. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya jumlah keseluruhan dari mahasiswa yang sudah mempelajari bahasa Perancis sebelumnya

yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis. Namun, mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Perancis sebelumnya, juga bisa memiliki sikap bahasa yang positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam mempelajari bahasa Perancis sebelumnya bisa menjadi faktor yang mempengaruhi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis. Namun, bagi mereka yang belum pernah mempelajari bahasa Perancis sebelumnya kemungkinan juga bisa mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis, yang disebabkan oleh faktor lain, misalkan rasa suka dan bangga terhadap bahasa Perancis yang timbul pada proses pembelajaran (kebanggaan pada bahasa), sehingga mendorong semangat belajar mereka untuk mempelajari dan memahami bahasa Perancis lebih tekun lagi (kesadaran akan norma), dan kemudian menggunakan bahasa Perancis dalam komunikasi sehari-hari (kesetiaan pada bahasa).

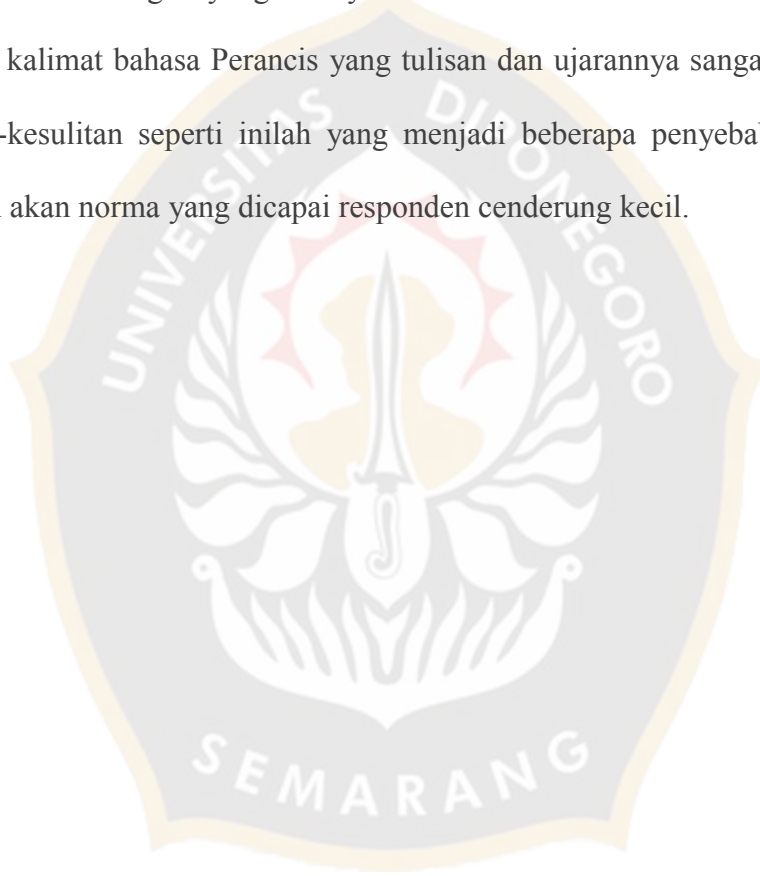
#### **4.3.5 Sifat internal bahasa**

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis adalah sifat internal bahasa Perancis itu sendiri. Sifat internal pada bahasa berkaitan erat dengan linguistik, yang meliputi sistem tata bahasa bahasa Perancis (sintaksis), sistem bunyi atau pelafalan bahasa Perancis (fonetik dan fonologi), dan makna kata dan kalimat bahasa Perancis (semantik).

86% responden mengatakan bahwa bahasa Perancis adalah bahasa yang sukar untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh sulitnya memahami tata bahasa Perancis yang meliputi penggunaan kala waktu dalam kalimat, hafalan konjugasi, penyesuaian kata

sifat dengan gender kata benda yang tidak ada di dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini sangat menyulitkan para mahasiswa dalam mempelajari bahasa Perancis.

Kemudian, sebagian besar dari responden juga menjawab jika sistem pelafalan bahasa Perancis cenderung sulit untuk diujarkan. Dalam bahasa Perancis terdapat vokal nasal atau vokal sengau yang lumayan sulit untuk dibedakan. Terlebih lagi ketika membaca kalimat bahasa Perancis yang tulisan dan ujarannya sangat berbeda sekali. Kesulitan-kesulitan seperti inilah yang menjadi beberapa penyebab mengapa nilai kesadaran akan norma yang dicapai responden cenderung kecil.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang sikap bahasa terhadap bahasa Perancis dan kemampuan berbahasa Perancis yang telah dilakukan terhadap mahasiswa prodi pendidikan bahasa Perancis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan juga akan mengemukakan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat baik bagi para pembelajar maupun pengajar bahasa Perancis. Berikut adalah paparan dari kesimpulan dan saran yang telah peneliti simpulkan.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB 1. Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa S1 Departemen Bahasa Perancis FPBS UPI memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis dengan pemerolehan nilai indeks rata-rata sikap bahasa sebesar 73,2338. Responden memiliki nilai terhadap aspek kesetiaan dan kebanggaan pada bahasa yang tinggi terhadap bahasa Perancis, namun untuk nilai aspek kesadaran akan norma bahasa mereka cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh sulitnya memahami tata bahasa Perancis yang meliputi penggunaan kala waktu dalam kalimat, hafalan konjugasi, penyesuaian kata sifat dengan gender kata benda yang tidak ada di dalam

tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa bahasa Perancis sukar untuk dikuasai.

Selanjutnya, nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $\hat{Y} = 4,364 + 0,776X$  dimana  $\hat{Y}$  adalah kemampuan berbahasa Perancis dan X adalah sikap terhadap bahasa Perancis. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y. Berdasarkan keterujian nilai regresi statistik tersebut, terdapat hubungan antara sikap bahasa dengan kemampuan berbahasa Perancis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Perancis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Perancis. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Perancis (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Perancis.

Kemudian, untuk membuktikan hipotesis, dari hasil uji T (*T-Test*) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  2,303 dan nilai  $t_{hitung}$  (X) diperoleh 6,200. Dari pemerolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa yang positif dapat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa Perancis.

Terakhir, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap bahasa Perancis, yaitu: (1) Rasa bangga terhadap bahasa Perancis; (2) Kekuatan dan pengaruh bahasa Perancis di dunia internasional; (3) Pengalaman dalam mempelajari bahasa Perancis dan bahasa asing yang lain; dan (4) Sifat internal bahasa Perancis. Sedangkan



faktor latar belakang sosial si pembelajar bahasa tidak berpengaruh terhadap sikap bahasa mahasiswa dalam mempelajari bahasa Perancis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, berikut adalah saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi mahasiswa pembelajar bahasa Perancis, para pengajar bahasa Perancis dan untuk peneliti lain jika hendak melanjutkan penelitian ini.

### **5.2.1 Saran bagi Mahasiswa**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S1 Departemen Bahasa Perancis FPBS UPI memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Perancis. Namun, perlu ada perbaikan dan peningkatan dalam aspek kesadaran akan norma yang nilainya didapatkan cenderung rendah. Hal ini juga sesuai dengan nilai rata-rata kemampuan berbahasa Perancis yang diperoleh yaitu hanya sebesar 61,2. Angka ini memang menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang cukup baik, namun nilai tersebut tidak terlalu signifikan karena hanya memiliki selisih kecil dengan nilai ambang batas yaitu 50.

Mahasiswa disarankan untuk belajar lebih giat lagi terutama dalam memahami tata bahasa Perancis dan mengasah keempat kemampuan berbicara yaitu kemampuan menyimak, menulis, berbicara dan membaca agar dicapai hasil yang maksimum dalam pemerolehan nilai tes kemampuan berbahasa Perancis.

### **5.2.2 Saran bagi Pengajar**

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bentuk hubungan antara sikap bahasa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Suhardi (1996:11) bahwa pengamatan tentang sikap bahasa mempunyai manfaat sangat besar bagi pengajar bahasa di dalam tugasnya mengajarkan suatu bahasa kepada para pembelajar bahasa. Dengan mengetahui sikap bahasa siswa/mahasiswanya, maka para pengajar dapat memperbaiki kualitas penguasaan bahasa yang dimiliki oleh mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan lebih efektif dan efisien. Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menyarankan agar para pengajar bahasa Perancis (dosen) dapat lebih memperhatikan perkembangan kemampuan berbahasa Perancis para mahasiswa agar nantinya diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Perancis yang dimiliki oleh mahasiswa.

### **5.2.3 Saran bagi Peneliti Lain**

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang korelasi sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis dengan kemampuan berbahasa Perancis yang dideskripsikan per-individu bukan secara nilai rata-rata kelas, sehingga data yang dihasilkan akan menjadi lebih spesifik dan mendalam. Peneliti juga sangat berharap adanya penelitian lanjutan tentang sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis yang dikorelasikan dengan kemampuan apresiasi bahasa dan sastra Perancis seperti roman, puisi, teater dan film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. 1992. *Attitudes and Language*. Adelaide: Multilingual Matters LTD. Diunduh dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uC24FqNcfXYC&oi=fnd&pg=PR9&dq=baker+language+attitudes+1992&ots=J8fjzBYU-n&sig=dpmjGuotZEt2BArHuGDpuuReId8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=baker%20language%20attitudes%201992&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uC24FqNcfXYC&oi=fnd&pg=PR9&dq=baker+language+attitudes+1992&ots=J8fjzBYU-n&sig=dpmjGuotZEt2BArHuGDpuuReId8&redir_esc=y#v=onepage&q=baker%20language%20attitudes%201992&f=false) pada 2 Maret 2016.
- Budiawan. 2008. “Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa se-Bandar Lampung”. *Tesis*. Depok: FIB UI.
- Chaer, A. 2005. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cresswell, J. 2009. *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dingding, H. 2003. “Sikap Berbahasa Mahasiswa (Studi Deskriptif Analitis tentang Sikap Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI” (Artikel pada *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.3, No.5, Oktober 2003*). Bandung: FPBS UPI.
- Emir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fahrudin, M. 2009. “Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek: Sebuah survei di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira Kecamatan elogiri Kabupaten Wonogiri”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari <https://eprints.uns.ac.id/view/divisions/PendidikanBahasaIndonesiaS2/2009.type.html> pada 7 Januari 2016.
- Garvin, P.L., dan Madeleine Mathiot. 1977. “The Urbanization of the Guarani Language” (Artikel dalam Buku “Readings in the Sociology of Language: fourth printing” yang diedit oleh Joshua A. Fishman. The Hag: Mouton Publisher) Diunduh dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3cO5iL1HjmIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=the+urbanization+of+guarani+language+1968&ots=8G6EsJ2F61&sig=I5ufgdav1zsH6YoAMbyZs5rvwJI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=th](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3cO5iL1HjmIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=the+urbanization+of+guarani+language+1968&ots=8G6EsJ2F61&sig=I5ufgdav1zsH6YoAMbyZs5rvwJI&redir_esc=y#v=onepage&q=th)

e%20urbanization%20of%20guarani%20language%201968&f=false pada 23 Oktober 2017.

- Halim, A. 1978. *Politik Bahasa Nasional Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jendra, M.I.I. 2012. *Sociolinguistics: The Study of Societes Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. 2014. *Modul Pembelajaran SPSS*. Jakarta: Pusat Data Statistik Pendidikan.
- Kusuma, I.P.I dan L.D.S Adnyani. 2016. “Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha” (Artikel pada *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol.5, No.1, April 2016*). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kwary, D.A. dan Ida Nurul Chasanah. 2005. “Sikap Mahasiswa Program S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga terhadap Aksan Bahasa Inggris Amerika dan Britania, Suatu Kajian Sociolinguistik” (Laporan Penelitian Diksuplemen untuk Lembaga Penelitian Universitas Airlangga). Diunduh dari [http://www.kwary.net/about/Laporan%20Diks%20Sikap%20Bahasa\\_2005.pdf](http://www.kwary.net/about/Laporan%20Diks%20Sikap%20Bahasa_2005.pdf) pada 6 April 2015.
- Liang, S. 2015. *Language Attitudes and Identities in Multilingual China: A Linguistic Ethnography*. London: Springer. Diunduh dari [https://books.google.co.id/books?id=MHe1BQAAQBAJ&pg=PA64&lpg=PA64&dq=Moriarty,+M.+\(2010\).+The+effects+of+language+planning+initiatives+on+the+language+attitudes+and+language+practices+of+university+students.+A+comparative+study+of+Irish+and+Basque.+Language+Problems+%26+Language+Planning,+34\(2\),+141%E2%80%93157.&source=bl&ots=i6D59fOaHj&sig=jhlCWAcwga\\_CFGOHI1akDhZOHGQ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVr4uQpojXAhUB7wKHdLGBVIQ6AEILjAB#v=onepage&q=language%20attitude&f=false](https://books.google.co.id/books?id=MHe1BQAAQBAJ&pg=PA64&lpg=PA64&dq=Moriarty,+M.+(2010).+The+effects+of+language+planning+initiatives+on+the+language+attitudes+and+language+practices+of+university+students.+A+comparative+study+of+Irish+and+Basque.+Language+Problems+%26+Language+Planning,+34(2),+141%E2%80%93157.&source=bl&ots=i6D59fOaHj&sig=jhlCWAcwga_CFGOHI1akDhZOHGQ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVr4uQpojXAhUB7wKHdLGBVIQ6AEILjAB#v=onepage&q=language%20attitude&f=false) pada Juni 2016.
- Mar’at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalin Indonesia.
- Nasir, M. 2016. *Teaching Laguage Skills*. Artikel dalam buku Teori Pembelajaran Bahasa (Sebuah teori singkat). Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=2HFcCwAAQBAJ&pg=PA75&dq=keterampilan+berbahasa&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjJv4zy7b3XAhUdR48KHfflAf04ChDoAQg3MAQ#v=onepage&q=keterampilan%20berbahasa&f=false> pada tanggal 2 November 2016.
- Notoatmodjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oppenheim, A.N. 1976. *Questionnaire, Design, Interviewing and Attitude Measurement*. London: Pinter Publisher.

- Rusyana, Y. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sobara, I. dan Dewi Kartika Ardiyanti. 2013. “Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang” (Artikel pada *Jurnal Bahasa dan Seni Edisi Tahun 41, No. 1, Februari 2013*). Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, AR., dan Vismaia S. Damaiani. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triandis, H.C., John Adamopoulos, dan David Brinberg. 1984. *Perspectives and Issues in the study of attitudes*. (Artikel dalam Buku *Attitudes and attitude change in special education: theory and practice*). Diunduh dari <https://eric.ed.gov/?id=ED249694> pada 4 Februari 2016
- Wardani, K.D.K.A., M. Gosong, dan G. Artawan. 2013. “Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMAN 1 Singaraja” (Artikel pada *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 tahun 2013*). Diunduh dari [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/706](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/706) pada 8 Maret 2015.
- Wistari, N.w., I. N. Suandi, dan I. Wyn. Wendia. 2015. “Sikap Bahasa Siswa Program Cambridge Dyatmika School terhadap Bahasa Indonesia” (Artikel pada *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1 tahun 2015*). Diunduh dari [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view File/5416/4054](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/File/5416/4054) pada 8 Maret 2015.
- Yusdarsono, P. 2004. “Sikap Bahasa Mahasiswa STBA Harapan Medan Terhadap Penutur Bahasa Indonesia Beraksen Jawa, Minang, Batak, Aceh, dan Hokien: Suatu Kajian Sosiolinguistik”. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5635> pada 21 April 2015

Sumber daring:

[www.ifi-id.com](http://www.ifi-id.com)

[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)



# LAMPIRAN

## Angket sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Perancis

### PETUNJUK

### PENGISIAN

### ANGKET

Responden dapat memberikan jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju  
 TS = Tidak Setuju  
 S = Setuju  
 SS = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya <b>selalu</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>bertanya</b> kepada dosen dalam proses diskusi di kelas.				
2.	Saya <b>selalu</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>menjawab</b> pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada saya dalam perkuliahan di kelas.				
3.	Saya <b>selalu</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>berkomunikasi</b> dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.				
4.	Saya <b>senang</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>bertanya</b> kepada dosen jika materi yang disampaikan dosen kurang saya mengerti.				
5.	Saya <b>senang</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>menjawab</b> pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada saya dalam perkuliahan di kelas.				
6.	Saya <b>senang</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>berdiskusi</b> dengan teman saat proses diskusi di kelas.				
7.	Saya <b>selalu</b> menggunakan bahasa Perancis untuk <b>menyapa</b> dosen dan rekan-rekan di kampus.				
8.	Saya lebih <b>merasa bangga</b> menggunakan bahasa Perancis dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain ketika <b>berinteraksi</b> dengan teman dan dosen di kampus..				
9.	Saya <b>merasa bangga</b> ketika <b>menggunakan</b> bahasa Perancis sebagai <b>bahasa utama</b> dalam proses perkuliahan di kelas.				
10.	Saya <b>merasa lebih akrab</b> ketika saya berbahasa Perancis dengan teman sekelas untuk <b>berdiskusi</b> pada saat perkuliahan.				
11.	Saya <b>merasa bangga</b> ketika saya menggunakan bahasa				

	Perancis untuk <b>bertanya</b> kepada dosen jika materi yang disampaikan dosen kurang saya mengerti.				
12.	Saya <b>merasa bangga</b> ketika menggunakan bahasa Perancis untuk <b>menjawab</b> pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada saya dalam perkuliahan di kelas.				
13.	Saya <b>merasa bangga</b> ketika menggunakan bahasa Perancis untuk <b>berdiskusi</b> dengan teman dalam perkuliahan di kelas.				
14.	Saya <b>mengakui</b> bahwa bahasa Perancis lebih <b>lebih menarik</b> untuk digunakan daripada bahasa asing yang lain.				
15.	Saya <b>percaya</b> bahwa bahasa Perancis dapat <b>eksis</b> di era globalisasi.				
16.	Saya <b>percaya</b> bahwa lama-kelamaan bahasa Perancis dapat menggantikan kepopuleran bahasa asing yang lain dalam segala bidang.				
17.	Saya sudah <b>memahami</b> struktur dan kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar.				
18.	Saya <b>menerapkan</b> kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar dalam <b>menulis</b> kalimat berbahasa Perancis.				
19.	Saya <b>menerapkan</b> kaidah tata bahasa Perancis yang baik dan benar pada saat <b>melakukan percakapan</b> menggunakan bahasa Perancis.				
20.	Saya merasa bangga ketika <b>menggunakan</b> bahasa Perancis ragam <b>baku</b> untuk <b>bertanya</b> kepada dosen saat proses diskusi di kelas.				
21.	Saya merasa bangga ketika <b>menggunakan</b> bahasa Perancis ragam <b>baku</b> untuk <b>menjawab</b> pertanyaan yang diajukan dosen kepada saya.				

-Merci Beaucoup-



## Kuesioner tentang Faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa Mahasiswa

### 1) Rasa bangga terhadap suatu bahasa

a) Apakah saudara menyukai bahasa Perancis? Ya / Tidak

Alasan:

b) Apa yang disukai dari bahasa Perancis?

Alasan:

c) Apakah saudara menguasai bahasa Perancis? Ya / Tidak

Alasan:

d) Apakah saudara pernah mencoba menggunakan atau menerapkan bahasa Perancis dalam keseharian? Ya / Tidak

Alasan:

e) Apakah pernah belajar bahasa Perancis diluar jam kuliah? Ya / Tidak

Alasan:

Bentuk kegiatan:

f) Apakah menurut saudara, bahasa Perancis itu penting untuk dipelajari? Ya / Tidak

Alasan:

### 2) Latar belakang sosial si pembelajar bahasa

a) Apakah saudara pernah berpergian ke luar negeri? Ya / Tidak

Negara:

b) Apakah saudara pernah menetap di luar negeri? Ya / Tidak

Negara:

Tahun:

### 3) Budaya pada bahasa tersebut

a) Apakah saudara menyukai budaya negara Perancis? Ya / Tidak

Alasan:

b) Apakah saudara ingin mempelajari budaya negara Perancis melalui bahasanya? Ya / Tidak

Alasan:

c) Apakah saudara berpendapat bahwa bahasa Perancis adalah bahasa yang romantis? Ya/ Tidak

Alasan:

d) Apakah saudara mempelajari bahasa Perancis karena menyukai bahasanya yang dianggap romantis? Ya / Tidak

Alasan:

e) Apakah menurut saudara, negara Perancis merupakan negara yang kaya akan budaya? Ya / Tidak

Alasan:

### 4) Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa

a) Apakah saudara pernah belajar bahasa Perancis sebelumnya? Ya / Tidak

Jika Ya, Dimana?

Alasan:

b) Apakah saudara pernah mengikuti DELF (tes kompetensi bahasa Perancis)?

Ya / Tidak

Alasan:

Tingkatan:

c) Apakah saudara pernah mempelajari bahasa asing lainnya?

Ya / Tidak

Bahasa asing yang pernah dipelajari :

**5) Sifat internal bahasa tersebut.**

a) Apakah menurut saudara, bahasa Perancis itu mudah untuk dipelajari? Ya / Tidak

Alasan:

b) Apakah saudara menguasai tata bahasa Perancis dasar? Ya / Tidak

Alasan:

c) Apakah menurut saudara, tata bahasa Perancis mudah dipahami? Ya / Tidak

Alasan:

d) Apakah menurut saudara, tata bahasa Perancis mudah untuk diterapkan?

Ya / Tidak

Alasan:

e) Apakah saudara menguasai cara pengucapan bahasa Perancis? Ya / Tidak

Alasan:

f) Apakah menurut saudara, sistem pelafalan bahasa Perancis mudah dipelajari?

Ya / Tidak

Alasan:

g) Apakah menurut saudara, sistem pelafalan bahasa Perancis mudah ditiru dan diujarkan kembali? Ya / Tidak

Alasan:

h) Apakah saudara sudah bisa memahami makna kalimat sederhana dalam bahasa Perancis? Ya / Tidak

Alasan:

i) Apakah menurut saudara, menerjemahkan kalimat sederhana bahasa Perancis itu mudah dilakukan? Ya / Tidak

j) Apakah saudara sudah bisa membuat kalimat sederhana dalam bahasa Perancis?

Ya / Tidak

Alasan:

k) Apakah menurut saudara, membuat kalimat sederhana dalam bahasa Perancis itu mudah? Ya / Tidak

Alasan:

-Merci Beaucoup-

### Aspek Kesetiaan pada Bahasa

NOMOR RESPONDEN	KESETIAAN				TOTAL	Konversi
	NILAI MAKS 4 x 7					
	28					
	STS	TS	S	SS		
1	2	3	4			
1	0	1	4	2	22	78.57
2	0	1	5	1	21	75.00
3	0	1	4	1	18	64.29
4	0	1	5	1	21	75.00
5	0	1	5	1	21	75.00
6	2	4	1	0	13	46.43
7	0	1	5	1	21	75.00
8	0	0	5	2	23	82.14
9	0	1	5	1	21	75.00
10	0	0	5	2	23	82.14
11	0	1	5	1	21	75.00
12	0	0	5	2	23	82.14
13	3	2	2	0	13	46.43
14	3	3	1	0	12	42.86
15	0	1	5	1	21	75.00
16	2	2	3	0	15	53.57
17	0	0	5	2	23	82.14
18	0	1	5	1	21	75.00
19	0	1	5	1	21	75.00
20	0	0	5	2	23	82.14
21	0	1	5	1	21	75.00
22	0	1	5	1	21	75.00
23	0	0	5	2	23	82.14
24	0	1	5	1	21	75.00
25	0	0	5	2	23	82.14
26	2	2	2	1	16	57.14
27	0	1	5	1	21	75.00
28	0	1	5	1	21	75.00
29	2	3	2	0	14	50.00
30	0	0	5	2	23	82.14
31	0	1	5	1	21	75.00

32	0	1	5	1	21	75.00
33	0	0	5	2	23	82.14
34	1	6	2	0	19	67.86
35	0	1	5	1	21	75.00
36	1	0	2	4	23	82.14
37	0	1	4	2	22	78.57
38	0	1	5	1	21	75.00
39	0	1	5	1	21	75.00
40	0	0	0	7	28	100.00
41	0	0	5	2	23	82.14
42	2	2	3	0	15	53.57
43	0	0	5	2	23	82.14
44	0	1	5	1	21	75.00
45	0	0	5	2	23	82.14
46	0	1	5	1	21	75.00
47	0	0	5	2	23	82.14
48	0	1	5	1	21	75.00
49	0	1	5	1	21	75.00
50	5	1	1	0	10	35.71
51	0	1	5	1	21	75.00
52	1	3	2	1	17	60.71
53	0	1	5	1	21	75.00
54	0	1	5	1	21	75.00
55	0	1	5	1	21	75.00
56	0	1	5	1	21	75.00
57	2	2	2	1	16	57.14
58	0	0	5	2	23	82.14
<b>JUMLAH PER KOMPONEN</b>	26	61	245	75	<b>RATA-RATA</b>	72.84

Keterangan:

Jumlah nilai = 28  
Positif

15-28 =  
0-14 = Negatif

### Aspek Kebanggaan pada Bahasa

NOMOR RESPONDEN	KEBANGGAAN				TOTAL	Konversi
	NILAI MAKS 4 x 9					
	36					
	STS	TS	S	SS		
1	2	3	4			
1	0	0	5	4	31	86.11
2	0	1	4	4	30	83.33
3	0	0	4	5	32	88.89
4	0	1	6	2	28	77.78
5	0	0	5	4	31	86.11
6	5	3	1	0	14	38.89
7	0	0	5	4	31	86.11
8	0	1	5	3	29	80.56
9	0	1	6	2	28	77.78
10	0	0	5	4	31	86.11
11	0	1	6	2	28	77.78
12	0	0	6	3	30	83.33
13	4	4	1	0	15	41.67
14	2	6	1	0	17	47.22
15	0	1	6	2	28	77.78
16	3	2	3	1	20	55.56
17	0	1	5	3	29	80.56
18	0	1	6	2	28	77.78
19	0	1	6	2	28	77.78
20	0	0	5	4	31	86.11
21	0	0	5	4	31	86.11
22	0	1	6	2	28	77.78
23	0	0	6	3	30	83.33
24	0	0	5	4	31	86.11
25	0	1	5	3	29	80.56
26	3	3	3	0	18	50.00
27	0	1	6	2	28	77.78
28	0	1	6	2	28	77.78
29	2	5	2	0	18	50.00
30	0	0	5	4	31	86.11
31	0	1	6	2	28	77.78

32	0	1	6	2	28	77.78
33	0	0	6	3	30	83.33
34	2	6	1	0	17	47.22
35	0	1	6	2	28	77.78
36	2	2	4	1	22	61.11
37	0	0	5	4	31	86.11
38	0	0	5	4	31	86.11
39	0	1	6	2	28	77.78
40	0	0	0	9	36	100.00
41	0	0	6	3	30	83.33
42	2	4	3	0	19	52.78
43	0	1	5	3	29	80.56
44	0	1	6	2	28	77.78
45	0	0	5	4	31	86.11
46	0	1	6	2	28	77.78
47	0	0	6	3	30	83.33
48	0	1	6	2	28	77.78
49	0	1	6	2	28	77.78
50	4	4	1	0	15	41.67
51	0	0	5	4	31	86.11
52	2	4	4	1	26	72.22
53	0	1	6	2	28	77.78
54	0	1	6	2	28	77.78
55	0	1	4	4	30	83.33
56	0	0	5	4	31	86.11
57	2	5	2	0	18	50.00
58	0	0	6	3	30	83.33
<b>JUMLAH PER KOMPONEN</b>	12	28	108	61	<b>RATA-RATA</b>	75.57

Keterangan:

Jumlah nilai = 19-36 =  
36                      Positif

0-18 = Negatif



### Aspek Kesadaran akan Norma

NOMOR RESPONDEN	KESADARAN AKAN NORMA				TOTAL	Konversi
	NILAI MAKS 4 x 5					
	20					
	STS	TS	S	SS		
1	2	3	4			
1	0	0	3	2	17	85
2	0	0	2	3	18	90
3	0	0	4	1	16	80
4	0	0	4	1	16	80
5	0	0	2	3	18	90
6	2	2	1	0	9	45
7	0	1	4	0	14	70
8	0	2	2	1	14	70
9	0	1	4	0	14	70
10	0	2	2	1	14	70
11	0	1	4	0	14	70
12	0	2	2	1	14	70
13	2	2	1	0	9	45
14	2	2	1	0	9	45
15	0	0	4	1	16	80
16	1	1	2	1	13	65
17	0	2	2	1	14	70
18	0	1	4	0	14	70
19	0	1	4	0	14	70
20	0	2	2	1	14	70
21	0	1	4	0	14	70
22	0	1	4	0	14	70
23	0	2	2	1	14	70
24	0	1	4	0	14	70
25	0	2	2	1	14	70
26	1	2	2	0	11	55
27	0	1	4	0	14	70
28	0	1	4	0	14	70
29	1	2	1	0	8	40
30	0	2	2	1	14	70
31	0	1	4	0	14	70



**REKAP NILAI KEMAMPUAN BAHASA PERANCIS**

NOMOR RESPONDEN	ASPEK KEMAMPUAN BAHASA PERANCIS				Ā	KET.	
	CE	CO	PE	PO			
	100	100	100	100	100		
1	78	62	70	82	73.00	LULUS	CUKUP BAIK
2	90	88	76	86	85.00	LULUS	SANGAT BAIK
3	90	84	76	64	78.50	LULUS	SANGAT BAIK
4	80	70	75	82	76.75	LULUS	SANGAT BAIK
5	76	70	86	97	82.25	LULUS	SANGAT BAIK
6	42	22	30	54	37.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
7	58	42	60	52	53.00	LULUS	CUKUP BAIK
8	82	56	73	82	73.25	LULUS	CUKUP BAIK
9	42	32	40	54	42.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
10	84	64	73	82	75.75	LULUS	CUKUP BAIK
11	42	36	56	60	48.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
12	90	76	92	88	86.50	LULUS	SANGAT BAIK
13	58	42	44	54	49.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
14	60	43	39	52	48.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
15	60	44	55	60	54.75	LULUS	CUKUP BAIK
16	40	24	30	54	37.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
17	50	56	59	77	60.50	LULUS	CUKUP BAIK
18	58	56	58	56	57.00	LULUS	CUKUP BAIK
19	82	56	73	82	73.25	LULUS	CUKUP BAIK
20	50	44	50	63	51.75	LULUS	CUKUP BAIK
21	44	46	56	60	51.50	LULUS	CUKUP BAIK
22	66	54	68	58	61.50	LULUS	CUKUP BAIK
23	76	70	86	97	82.25	LULUS	SANGAT BAIK
24	60	44	55	60	54.75	LULUS	CUKUP BAIK
25	86	76	96	92	87.50	LULUS	SANGAT BAIK
26	42	30	58	52	45.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
27	84	64	73	82	75.75	LULUS	CUKUP BAIK

28	60	62	64	72	64.50	LULUS	CUKUP BAIK
29	52	19	42	64	44.25	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
30	42	42	60	64	52.00	LULUS	CUKUP BAIK
31	62	40	52	50	51.00	LULUS	CUKUP BAIK
32	60	54	50	52	54.00	LULUS	CUKUP BAIK
33	58	42	40	52	48.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
34	72	20	44	50	46.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
35	40	52	60	60	53.00	LULUS	CUKUP BAIK
36	60	44	55	60	54.75	LULUS	CUKUP BAIK
37	90	76	63	74	75.75	LULUS	CUKUP BAIK
38	96	70	92	88	86.50	LULUS	SANGAT BAIK
39	54	52	72	51	57.25	LULUS	CUKUP BAIK
40	90	86	81	94	87.75	LULUS	SANGAT BAIK
41	58	42	40	52	48.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
42	40	52	40	60	48.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
43	90	64	78	87	79.75	LULUS	SANGAT BAIK
44	96	84	79	77	84.00	LULUS	SANGAT BAIK
45	70	64	80	52	66.50	LULUS	CUKUP BAIK
46	58	42	50	52	50.50	LULUS	CUKUP BAIK
47	62	40	69	68	59.75	LULUS	CUKUP BAIK
48	60	62	64	72	64.50	LULUS	CUKUP BAIK
49	72	20	44	50	46.50	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
50	42	22	30	54	37.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
51	84	74	73	82	78.25	LULUS	SANGAT BAIK
52	52	42	19	64	44.25	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
53	60	44	55	60	54.75	LULUS	CUKUP BAIK
54	66	54	68	58	61.50	LULUS	CUKUP BAIK
55	76	70	86	97	82.25	LULUS	SANGAT BAIK
56	82	56	73	82	73.25	LULUS	CUKUP BAIK
57	52	42	19	64	44.25	TIDAK LULUS	KURANG BAIK
58	58	42	40	52	48.00	TIDAK LULUS	KURANG BAIK

JUMLAH	54.85	52.17	60.16	67.17	61		CUKUP BAIK
RATA-RATA					63	LULUS	CUKUP BAIK

Keterangan:

0-50 = TIDAK LULUS

51-100 = LULUS

Total:

Lulus = 41

71%

Tidak Lulus = 17

29%

Keterangan:

CE = Compréhension écrite (Membaca)

CO = Compréhension orale (Menyimak)

PE = Production écrite (Menulis)

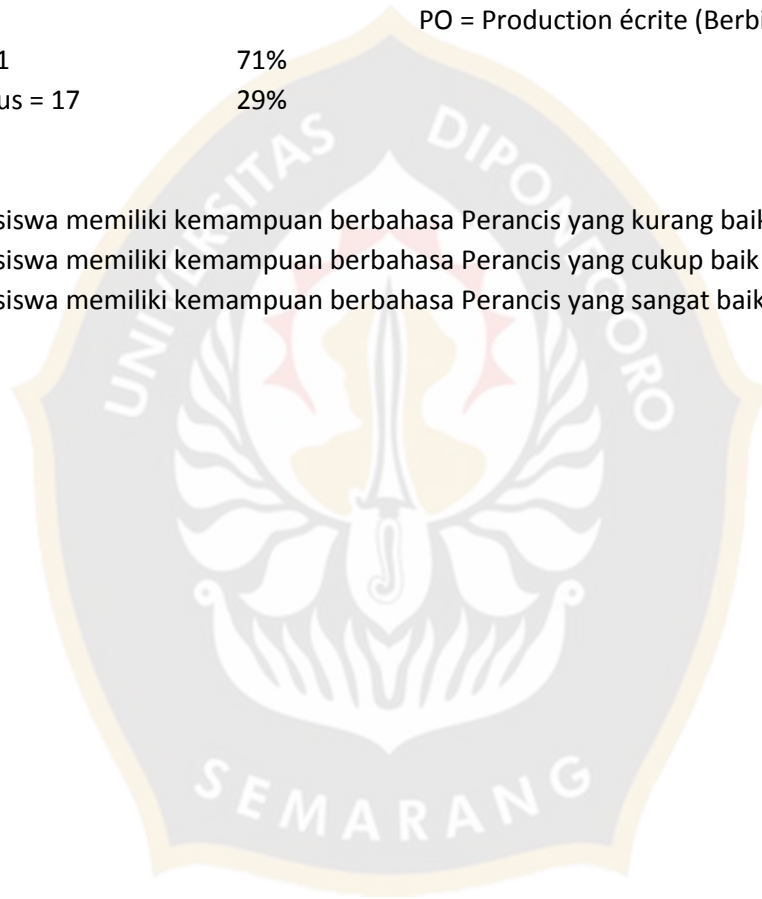
PO = Production écrite (Berbicara)

Ket:

11 mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang kurang baik

34 mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang cukup baik

13 mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang sangat baik



## Olahan Data Statistik

### Nilai Sikap Aspek Kesetiaan pada Bahasa

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesetiaan pada Bahasa	58	10.00	28.00	20.3966	3.29774
Valid N (listwise)	58				

### Nilai Sikap Aspek Kebanggaan pada Bahasa

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebanggaan pada bahasa	58	14.00	36.00	27.2069	5.05673
Valid N (listwise)	58				

### Nilai Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran akan norma	58	6.00	20.00	13.9138	2.96934
Valid N (listwise)	58				

## Nilai Sikap Bahasa Keseluruhan

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap bahasa	58	73.2338	12.52511	1.64463

### One-Sample Test

	Test Value = 50					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sikap bahasa	14.127	57	.000	23.23379	19.9405	26.5271

## Nilai Rata-rata Kemampuan Berbahasa Perancis

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Berbahasa Perancis	58	37.00	87.75	61.1853	15.23267
Valid N (listwise)	58				

## Nilai Regresi Linear antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Berbahasa Perancis

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap bahasa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.396	11.83430

a. Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5383.114	1	5383.114	38.437	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7842.831	56	140.051		
	Total	13225.945	57			

a. Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.364	9.296		.469	.641
Sikap bahasa	.776	.125	.638	<b>6.200</b>	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Perancis



### Pengukuran Pemahaman Struktur dan Kaidah Tata Bahasa Perancis

NO	Kala waktu, Modus	Soal	Jawaban	Keterangan
1.	Présent	Ils (savoir) que ce film n'existe pas.	Ils savent que ce film n'existe pas.	100% responden menjawab benar.
2.	Imparfait	La lampe n' (allumer) pas encore.	La lampe n'allumait pas encore.	66% responden menjawab benar.
3.	Futur Proche	Wanda (emmener) ses enfants à l'école.	Wanda va emmener ses enfants à l'école.	100% responden menjawab benar.
4.	Futur simple	Joana (continuer) ses études en France.	Joana continuera ses études en France.	100% responden menjawab benar.
5.	Passé Récent	Je (acheter) une jupe de ce magasin.	Je viens d'acheter une jupe de ce magasin.	74% responden menjawab benar.
6.	Passé compose	Jeanne et Michelle (aller) à Madrid.	Jeanne et Michelle sont allée à Madrid.	68% responden menjawab benar.
7.	Subjonctif présent	Il faut que tu le (faire).	Il faut que tu le verre.	54% responden menjawab benar.
8.	Subjonctif/ Indicatif présent	Je souhaite qu'ils (être) plus chaleureux qu'hier.	Je souhaite qu'ils soient plus chaleureux qu'hier.	32% responden menjawab benar.
9.	Subjonctif/ Indicatif présent	Alice espère que son petit ami (venir) à l'heure.	Alice espère que son petit ami vient à l'heure.	47% responden menjawab benar.
10.	Subjonctif/ Indicatif présent	Bien que Pierre ne (venir) pas, Beatrice lui attendra.	Bien que Pierre ne vienne pas, Beatrice lui attendra.	30% responden menjawab benar.

## DOKUMENTASI

### 1. KELAS A



## 2. KELAS B

